

IMPLEMENTASI HUMANISTIK DALAM KONSELING PRANIKAH
(Studi Badan Penasehatan, Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan
Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

ROSITA SUMARNI
NIM : 1416323243

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
(IAIN) BENGKULU
TAHUN 2018 M / 1439 H

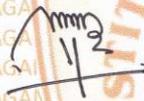
PERSETUJUAN PEMBIMBING

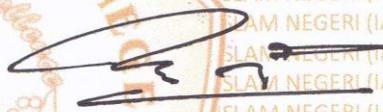
Skripsi atas nama : Rosita Sumarni, NIM : 1416323243 yang berjudul
"Implementasi Humanistik dalam Konseling Pranikah" (Studi Badan
Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan di Kantor Urusan
Agama Kecamatan Kota Manna) Program studi Bimbingan dan Konseling
Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki
sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah
layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah / skripsi Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Suwarijin, MA


Sugeng Sejati, S.Psi., MM

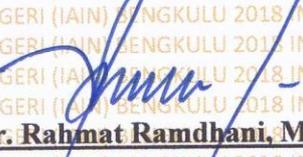
NIP. 19690402 199903 1 004

NIP. 198206042006041001

Mengetahui,

A.n Dekan FUAD

Ketua Jurusan Dakwah


Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

NIP. 19830612 200912 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171 51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **ROSITA SUMARNI, NIM: 1416323243** yang berjudul
**“Implementasi Humanistik Dalam Konseling Pranikah” (Studi Badan
 Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan di Kantor Urusan
 Agama Kecamatan Kota Manna)** Telah diuji dan dipertahankan di depan tim
 Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah,
 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : **Jum'at**

Tanggal : **27 Juli 2018**

Dengan ini dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai
 syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan dan
 Konseling Islam dan diberi gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Bengkulu, 27 Juli 2018

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 19680219 199903 1 003

Tim Sidang

Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Suwarjin, MA

NIP. 196904021999031004

Sugeng Sejati, S.Psi., MM

NIP. 19820604200604100

Penguji I

Penguji II

Ismail, S.A., M.Ag

NIP. 197206112001 1 002

Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons

NIP. 19870531 20150532 005

MOTTO

﴿ ٦ ﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyrah : 6)

(Rosita Sumarni)

PERSEMBAHAN

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan do'a dalam syukur yang tiada terkira, terimakasihku untukmu yang telah memberikan kesempatan untuk ku bisa sampai di penghujung awal perjuanganku. Segala puji bagi Mu ya Allah.

Kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi :

- ❖ Kedua orangtuaku tercinta Bapak (Adius) dan Mak (Nini Suryani), sebagai motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu menyangiku dan mendo'akan untuk keberhasilanku, sehingga aku bisa menyelesaikan studi ini.*
- ❖ Saudaraku Ayuk (Destari Sumarti), Adek (Rahmawati Khazana), Kakak Ipar (Deki Mardoni), dan keponakan ku tercinta (Hiza DM), yang selalu menjadi penyemangat, penghapus disetiap lelah letih ku.*
- ❖ Nenek dan Almarhum Kakek, serta keluarga besarku yang selalu mengajarkan tentang arti kesabaran dalam setiap proses untuk menuju keberhasilan.*
- ❖ Kepada Pembimbing Akademik (Drs. M.Nur Ibrahim, M.Pd), Pembimbing I dan Pembimbing II (Dr. Suwarjin, MA dan Sugeng Sejati, S.Psi., MM), Penguji I dan Peguji II (Dr. Ismail, M.Ag dan Hermi Pasmawati, M.Pd.,Kons), Bapak (Dr, Rahmat Ramdhani, M. Sos.I dan Wira Hadi Kusuma, M.S.I), Ibu (Asniti Karni, M.Pd.,Kons, Dra. Agustini, M.Ag, Triyani Pujiastuti MA.Si dan Ibu Emzi Netri, M.Ag) serta Dosen-dosen yang telah memberikan ilmu dan*

membimbing selama ini, terutama dosen Bimbingan dan Konseling Islam.

- ❖ *Sahabat-sahabatku Ade Surya Guna, Fera Nofita Sari, Desmay Rahayu, Fuji Aggraini, Eren Buahatika, Rapika Putri Yanti, Yeti Puspita Sari, Diana Putri, Ririn Seftiana, Dwi Astrian, Didit putra, Rinto Efendi, Heru Dewantara, Elsy Syafitri, Riko Purnando, Ahmad Refki dan masih banyak sahabat lainnya yang tak mungkin saya sebutkan satu-persatu, For yuo all I miss You forever.*
- ❖ *Seluruh Sahabat seperjuangan Keluarga Besar BKI A, B, C, Angkatan 2014, Teman-teman KKN, Teman-teman PPL, Keluarga Beringin Jaya, Terimakasih atas kebersamaan dan kekeluargaan yang telah tercipta diantara kita.*
- ❖ *Kepada semua Guru-guru dan Teman-temanku Alumni SDN 72 Bengkulu Selatan, SMPN 08 Bengkulu Selatan, dan SMAN 04 Bengkulu Selatan.*
- ❖ *Almamater kebanggaanku, pengaharum namuku, pengahantar kesuksesanku.*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi yang berjudul **“Implementasi Humanistik Dalam Konseling Pranikah” (Studi Badan Penasehatan, Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna)** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 17 Juli 2018

siswa yang menyatakan



Rosita
Rosita Sumarni
NIM. 1416324343

ABSTRAK

Rosita Sumarni, NIM : 1416323243, 2018 “Implementasi Humanistik Dalam Konseling Pranikah” (Studi Badan Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna).

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah di KUA Kec. Kota Manna. (2) Bagaimana respon pasangan pranikah terhadap proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah di KUA Kec. Kota Manna. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan Proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna. (2) Untuk mendeskripsikan respon pasangan pranikah terhadap proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah di KUA Kec. Kota Manna. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan ialah metode deskriptif. Informan penelitian ini adalah 6 pasangan pranikah dan 5 pasangan yang sudah menikah serta 6 orang informan pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses implementasi humanistik relevan dengan prosedur konseling pranikah yang ada di KUA, namun untuk tahapan konseling secara umum masih ada pada tahap bimbingan, begitu juga dengan metode konseling pranikah masih pada tahap bimbingan. (2) Respon pasangan pranikah terkait tentang implementasi humanistik cukup baik dan sangatlah bermanfaat diterapkan dalam proses konseling karena sifatnya timbal balik. Namun dari hasil analisis peneliti masih ada beberapa pasangan yang merasa bosan dalam mengikuti konseling pranikah. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan konseling yang sekarang dan konseling sebelumnya. Konseling yang dilakukan sekarang lebih berfokus pada sifat dari kondisi pasangan pranikah yang sejalan dengan teori Rogers, sedangkan konseling sebelumnya hanya berfokus pada materi terkait tentang pernikahan saja.

Kata Kunci : Implementasi, Humanistik, Konseling Pranikah.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Implementasi Humanistik Dalam Konseling Pranikah” (Studi Badan Penasehatan, Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna)**”. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari jalan jahiliyah menuju jalan islamiyah, yakni Ad-Dinul Islam.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
3. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu
4. Drs. M.Nur Ibrahim, M.Pd selaku Pembimbing Akademik
5. Dr. Suwarjin, MA selaku Pembimbing I
6. Sugeng Sejati, S.Psi., MM selaku Pembimbing II
7. Dr. Ismail, M.Ag selaku Penguji I
8. Hermi Pasmawati, M.Pdons selaku Penguji II

9. Kedua orangtua yang selalu memberikan dukungan, do'a serta cinta dan kasih sayang sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini
10. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mendidik dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan
11. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi
12. Pimpinan Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas buku dalam pembuatan skripsi
13. Bapak Etrisno, S.Ag. M.HI yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti.
14. Informan penelitian yang memberikan waktu dan informasi secara terbuka
15. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Dakwah (BKI A, B, C) Angkatan 2014 yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin segenap perhatian, tenaga, waktu, serta biaya agar karya ini menghasilkan yang baik dan mendekati kebenaran. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Bengkulu, Juli 2018

Penulis



Rosita Sumarni
NIM. 1416323243

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	10
G. Sistematika Penulisan	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Bimbingan dan Konseling	
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	16
2. Tujuann Bimbingan dan Konseling.....	18
3. Teknik-teknik Konseling	19
4. Tahap-tahap Proses Konseling.....	20
B. Tinjauan tentang Konseling Pranikah	
1. Pengertian Konseling Pranikah.....	23
2. Tujuan Konseling Pranikah	25
3. Materi Konseling Pranikah	26
4. Objek Bimbingan Konseling Pranikah	27
5. Metode Konseling Pranikah.....	27
6. Prosedur Konseling Pranikah.....	28
C. Tinjauan tentang Pendekatan Humanistik	
1. Konsep Dasar Pendekatan Humanistik.....	30
2. Tujuan Konseling Humanistik.....	32
3. Implementasi Humanistik dalam Konseling Pranikah.....	33

D. Teori-teori Humanistik	
1. Abraham Haload Maslow	35
2. Carl Ransom Rogers.....	37
3. Teori Gordon Alport.....	40
4. Teori George Kelly.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Penjelasan Judul.....	45
C. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	45
D. Sumber Data	46
E. Informan Penelitian.....	48
F. Teknik Pengumpulan Data	49
G. Teknik Analisis Data.....	50
H. Teknik Keabsahan Data	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
B. Data Informan.....	62
C. Penyajian Hasil Penelitian.....	65
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Pegawai KUA.....	57
Tabel 4.2. Sturktur Organisasi.....	58
Tabel 4.3. Jumlah Pasangan	63
Tabel 4.4. Informan Pendukung.....	64

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan banyak ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan perkawinan atau kehidupan rumah tangga saat ini. Perkawinan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami istri berdasarkan hukum negara (peraturan perundang-undangan), hukum agama atau adat istiadat yang berlaku. Perkawinan adalah sunatullah dimana pria dan wanita diikat dengan aqad nikah, yaitu ijab dan qabul dengan tata cara yang sesuai dengan ajaran islam. Melalui wahana perkawinan inilah kebutuhan biologis manusia bisa terpenuhi secara sah, dimana ia juga merupakan salah satu tujuan diadakannya perkawinan dalam islam untuk melangsungkan kehidupan manusia itu sendiri karena dengan lahirnya anak-anak mereka sebagai hasil atau buah perkawinan.¹

Allah SWT menciptakan makhluk-Nya secara berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21:

¹ Departemen Agama R.I, *Pedoman Konseling Perkawinan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji, 2004, hlm. 01

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.²

Ayat di atas menjelaskan pernikahan itu sangat di anjurkan, karena dengan menikah seseorang menjadi tenang dalam kehidupannya. Bukti dianjurkannya manusia agar hidup secara berpasang-pasangan untuk mengenal antara satu dengan yang lainnya. Kebahagiaan dalam pernikahan merupakan tujuan setiap pasangan yang menikah. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Pada dasarnya pasangan calon suami-istri yang akan melangsungkan perkawinan atau akan membentuk keluarga senantiasa bertujuan atau ingin menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah serta kekal untuk selama-lamanya tetapi dalam membina bahtera rumah tangga akan banyak mengalami berbagai rintangan dan ujian hingga tidak jarang pula setiap pasangan mengalami keguncangan dalam rumah tangganya. Dalam realitanya

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahkannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2007), hlm. 406.

menunjukkan bahwa membangun keluarga itu mudah, namun memelihara dan membina keluarga hingga mencapai suatu kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu didambakan setiap pasangan suami istri bukanlah hal yang mudah.

Berdasarkan fenomena yang saya lihat dikecamatan Kota Manna bahwa ada pasangan calon pengantin yang mengalami sindrom atau kekhawatiran akan sulit memperoleh keturunan. Dalam hal ini terdapat juga orang yang merasa bimbang untuk memasuki gerbang pernikahan karena rasa takut akan keadaan ekonominya nanti. Ada juga orang yang beranggapan bahwa pernikahan sebagai “jebakan tikus”, lantaran memandang kasus-kasus negatif dalam kehidupan rumah tangga yang berujung dengan perceraian. Selain itu ada yang merasa khawatir tidak bisa berkumpul bersama temannya lagi. Hal ini terjadi tentu bukan kesalahan dari lembaga melainkan kekeliruan orang yang menjalankan pernikahan itu sendiri.

Agar kekhawatiran yang dirasakan oleh pasangan calon pengantin dapat diminimalisir, dan dapat memantapkan hati pasangan calon pengantin, dalam arti kata tidak ada lagi keraguan diantara keduanya untuk melangsungkan pernikahan, serta dapat meluruskan sudut pandang pasangan calon pengantin tentang kasus-kasus negatif dalam pernikahan bahwa tidak semua orang yang menjalani rumah tangga itu berakhir dengan ketidakharmonisan. Maka dalam hal ini sangatlah penting dilakukan “Konseling Pranikah”.

Konseling pranikah merupakan upaya membantu pasangan (calon suami-istri, dan suami-istri) oleh konselor profesional atau tokoh agama, agar pasangan calon pengantin mengetahui gambaran pernikahan dan mengetahui kemungkinan tantangan dan permasalahan hidup dalam berumah tangga nantinya. Sehingga dalam konseling pranikah pasangan calon pengantin dibekali keterampilan dan pengetahuan untuk memecahkan masalah sebagai antisipasi melalui cara-cara yang saling menghargai, toleransi, dan dengan komunikasi yang penuh pengertian, dan juga diberikan pembekalan berupa pengetahuan agama, medis, psikologis, seksual, dan sosial, sehingga tercapai, kemandirian, motivasi berkeluarga dalam membentuk keluarga yang sakinah.³

Menurut Sofyan Willis Bimbingan dan Konseling pranikah merupakan upaya yang dilakukan konselor profesional untuk membantu pasangan suami istri atau calon pasangan suami istri dalam menyelesaikan masalahnya. Sebagaimana diketahui bahwa bimbingan konseling pernikahan termasuk dalam konseling keluarga, yang merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.⁴

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 165

⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*,... hlm. 166

Mufidah mengemukakan bahwa kematapan hati dan kesiapan lahir batin untuk melangkah menuju jenjang pernikahan dapat mengantarkan pasangan pengantin siap untuk menerima dan mengemban tanggung jawab baru yang belum pernah dirasakan sebelumnya, untuk itu layanan konseling perkawinan sangat dibutuhkan pasangan pranikah.⁵

Dalam melakukan konseling pranikah tidak terlepas dari sebuah lembaga yang berwenang untuk menyelenggarakan konseling pranikah bagi pasangan calon pengantin yang merupakan satu-satunya lembaga yang mendapat pengakuan dari Kementerian Agama (KEMENAG) sebagai mitra dalam perihal penasihat pernikahan dan perceraian yaitu Badan Pembinaan, Penasihat, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) yang dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) atau lazim disebut dengan Balai Nikah. Dalam hal ini dapat dilakukan konseling dengan beberapa pendekatan, diantaranya adalah pendekatan humanistik oleh Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP-4).

Pendekatan Humanistik adalah sebuah pendekatan yang memberikan perhatian kepada pembelajar sebagai manusia, tidak menganggapnya sebagai benda yang merekam seperangkat pengetahuan. Pendekatan ini berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar, pencarian makna yang unik dalam artian bahwa dia berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan

⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Catatan 1, (Malang : UIN Malang Press, 2008), hlm. 38

menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan dan kecenderungan dalam mengaktualisasikan diri.⁶

Berdasarkan hasil wawancara sementara peneliti dengan Bapak Etrisno selaku Kepala KUA, pada tanggal 22 Januari 2018 dilokasi penelitian Jl. TKR. Sebanis RT. 06 Kel. Pasar Baru Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan mengungkapkan bahwa Pendekatan Humanistik itu menekankan tentang kebebasan individu yang bertanggung jawab. Jadi individu diberikan kebebasan yang seluas-luasnya dalam melakukan tindakan, tetapi individu itu sendiri yang harus berani bertanggung jawab sekalipun mengandung resiko bagi dirinya, karena menurut Kepala KUA konselor atau Penasihat hanyalah perantara dalam memberikan pembinaan dengan cara pandang lain dalam mengeksplorasi hubungan antara pasangan calon pengantin terkait dengan permasalahan yang dihadapinya.⁷

Pendapat di atas hampir sama dengan keterangan yang diberikan oleh bapak Manswan selaku (Staf KUA), di lokasi penelitian Jl. TKR. Sebanis RT. 06 Kel. Pasar Baru Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, namun pada saat peneliti melakukan wawancara, bapak Manswan memperjelas dengan bahasa yang berbeda bahwa pendekatan humanistik merupakan teknik yang digunakan untuk mempengaruhi klien. Selama wawancara berlangsung, klien diberi kesempatan dan kebebasan untuk

⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 153

⁷ Hasil wawancara sementara peneliti dengan Bapak Etrisno selaku Kepala KUA dilokasi penelitian di Jl. TKR. Sebanis RT. 06 Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada tanggal 22 Januari 2018

mengekspresikan diri dan emosinya serta dipercaya untuk bertanggung jawab bagi pemecahan masalahnya.⁸

Observasi sementara yang dilakukan peneliti di Jl. TKR. Sebanis RT. 06 Kel. Pasar Baru Kec. Kota Manna Kab. Bengkulu Selatan sebanyak tiga kali, yaitu pada tanggal 09 sampai 10 April, dan tanggal 11 Mei 2018. Peneliti berupaya mengamati pelaksanaan konseling pranikah yang diberikan kepada calon pengantin melalui Pendekatan Humanistik.⁹

Berdasarkan hasil observasi sementara, peneliti melihat bahwa, Badan Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) di KUA Kecamatan Kota Manna benar telah melakukan proses penerapan humanistik, melalui prosedur dan metode konseling pranikah, tetapi ada beberapa dari prosedur tersebut yang tidak atau jarang diterapkan oleh pihak lembaga. Peneliti dapat memperoleh informasi terkait tentang proses penerapan humanistik tersebut melalui pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Carl Rogers, bahwa pengalaman individual yang sesungguhnya hanya dapat diketahui secara lengkap oleh individu itu sendiri, bahwasanya seseorang atau individu tersebut merupakan sumber informasi yang terbaik mengenai dirinya, maka menurut keyakinan Carl Rogers pelaku pernikahan atau calon pengantinlah yang sangat

⁸ Hasil wawancara sementara peneliti dengan Bapak Manswan dilokasi penelitian di KUA Jl. TKR. Sebanis RT. 06 Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada tanggal 23 Januari 2018

⁹ Hasil observasi sementara peneliti di KUA Jl. TKR. Sebanis RT. 06 Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada tanggal 10 April 2018

mengetahui masalah yang dihadapi, sindrom atau kekhawatiran yang muncul menjelang pernikahan, keraguan dan kebimbangan untuk menuju gerbang perkawinan yang akan dilalui pasangan calon pengantin tersebut, sehingga dengan pendekatan ini diharapkan calon pengantin dapat mempersiapkan pernikahannya dalam rangka menuju keluarga yang sakinah.¹⁰

Dari latar belakang tersebut, penulis merasa sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Implementasi Humanistik Dalam Konseling Pranikah” (Studi Kasus Badan Penasehatan, Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah di KUA Kecamatan Kota Manna?
2. Bagaimana respon pasangan pranikah terhadap penerapan humanistik dalam konseling pranikah di KUA Kecamatan Kota Manna?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi humanistik melalui prosedur konseling pranikah dan konseling secara umum

¹⁰ Hartono, dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hlm. 144

2. Implementasi humanistik melalui metode konseling pranikah dan konseling secara umum

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah di KUA Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan respon pasangan pranikah terhadap penerapan humanistik dalam konseling pranikah di KUA Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling Islam. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi penelitian lanjutan berkaitan dengan Implementasi Humanistik Dalam Konseling Pranikah yang diterapkan oleh BP4 kepada calon pengantin agar dapat mewujudkan keluarga yang sakinah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pasangan calon pengantin

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada pasangan calon pengantin terkait tentang pentingnya melakukan konseling pranikah sebelum memasuki

gerbang pernikahan agar saat melaksanakan pernikahan tidak ada lagi keraguan diantara keduanya dan bisa mewujudkan keluarga yang sakinah.

b. Bagi BP4

Agar dapat dijadikan sebagai penunjang sebagian tugas dari Kementerian Agama, dan dapat memberikan penasehatan serta memberikan materi-materi yang seluas-luasnya tentang perkawinan sehingga pasangan calon pengantin dapat memantapkan hatinya untuk melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim yaitu perkawinan dengan harapan dapat membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan telaah kepustakaan berupa kajian terhadap penelitian terdahulu.

Penelitian pertama, adalah skripsi yang diangkat oleh Sinta Diana, dengan NIM: 1316321694 tahun 2014 dengan judul “ *Persepsi Calon Pengantin Terhadap Urgensi Bimbingan Pranikah* (di KUA Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahyang)” permasalahan dalam penelitiannya adalah *Persepsi Calon Pengantin Terhadap Urgensi Bimbingan Pranikah Di KUA Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang*” permasalahan dalam penelitiannya adalah adalah: (1) Bagaimana bentuk bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Ujan Mas, (2) Bagaimana persepsi calon pengantin terhadap

urgensi bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Ujan Mas. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini, ada yang beranggapan bahwa bimbingan pranikah penting untuk diikuti oleh calon pengantin karena akan mendapatkan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan rumah tangga nantinya, selain itu ada juga yang mengatakan bahwa bimbingan pranikah tidak penting untuk diikuti karena metode yang digunakan kurang menarik dan materi yang disampaikan bisa calon pengantin dapat tidak harus pada kegiatan bimbingan pranikah.

Penelitian kedua, adalah skripsi yang diangkat oleh Leni Sumanti dengan NIM : 2063323769 tahun 2010, dengan judul “ *Efektifitas Layanan Konseling Terhadap Pasangan Pranikah (di KUA Gading Cempaka Kota Bengkulu)*” Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui efektifitas layanan konseling terhadap pasangan pranikah Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini cukup baik dilihat dari materi dan tujuan yang diterima pasangan pranikah.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang diangkat oleh Abdi Munif Efendi dengan NIM : 04350083 tahun 2009, dengan judul “ *Penyuluhan Pranikah dan Implikasinya terhadap Kehidupan Rumah Tangga (Studi Di KUA Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk Jawa Timur).*” Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Mengapa program penyuluhan pranikah dilakukan. 2) Sebab apakah yang menjadikan pemerintah mengalakkan program penyuluhan pranikah. 3) Bagaimana bentuk dari penyuluhan pranikah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis,

psikologis, dan histori. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini bahwa penyuluhan pranikah memberikan nilai positif dan kontribusi yang lebih bagi masyarakat untuk menjadikan sebuah keluarga menjadi sakinah mawaddah warrahmah.

Penelitian keempat, yaitu Jurnal Konseling Andi Matappa, Vol. 01 No. 02 Agustus 2017, dengan Judul "*Konseling Pranikah Islam Perannya Bagi Pemelihan Pasangan dan Pernikahan.*" Permasalahan dalam penelitiannya adalah Bagaimana konseling pranikah islami dapat menjadi bekal dan membimbing dalam pemilihan pasangan sesuai ajaran islam guna menjadikan keluarga yang sakinah. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan Konseling Pranikah Islami dapat memberikan pemahaman lebih baik kepada pasangan pranikah.

Penelitian Kelima, yaitu Jurnal Al-Shifa Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 06. No. 02 (Juli-Desember) 2015, yang diterbitkan oleh Neneng Fadillah dengan Judul "*Peran BP4 Terhadap Pemahaman dalam Wawasan Berkeluarga calon Pengantin (Studi BP4 Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang).*" Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pemahaman dalam wawasan berkeluarga calon pengantin di Kecamatan Bojonegara. 2) Untuk mengetahui program layanan BP4 Kecamatan Bojonegara di dalam meningkatkan pemahaman berkeluarga calon pengantin. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) Pemahaman dalam wawasan berkeluarga calon pengantin setelah

mendapatkan penyuluhan Pranikah ialah semakin membaik. 2) Dengan dilaksanakannya penyuluhan pranikah bagi calon pengantin sudah berjalan sesuai prosedur. Meskipun masih banyak hambatan yang ditemukan seperti dari pihak BP4 maupun dari pihak calon pengantin.

Berangkat dari penelitian terdahulu memang sudah banyak kajian tentang kursus pranikah, baik yang membahas dari sudut efektifitas, implikasi, persepsi dan sebagainya. Sedangkan penelitian saya mengacu kepada salah satu pendekatan yang ada didalam bimbingan dan konseling yaitu pendekatan humanistik. Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk mengkaji bagaimanakah pendekatan ini digunakan dalam memberikan konseling pranikah tentunya inilah yang membedakan penelitian yang penyusun tulis dengan penelitian-penelitian yang sudah ada, ditambah lagi pendekatan dan jenis peneletiannya juga berbeda terletak pada masalah yang diteliti dan metode yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

Dari penelitian sebelumnya belum ada yang megkaji tentang **“Implementasi Humanistik Dalam Konseling Pranikah” (Studi Badan Pembinaan, Penasehatan, Dan Pelestarian Perkawinan Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna).**

G. Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian. Kajian terhadap penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisi kajian teori tentang: (1) Tinjauan tentang bimbingan dan konseling yang akan diteliti lebih jauh mencakup: Pengertian bimbingan dan konseling, Tujuan bimbingan dan konseling, Teknik-teknik konseling, Tahap-tahap proses konseling. (2) Tinjauan tentang konseling pranikah: Pengertian konseling pra nikah, Tujuan konseling pranikah, Materi konseling pra nikah, Objek bimbingan konseling pranikah, Standar Operating Procedure, Metode konseling pranikah, Prosedur konseling pranikah, (3) Tinjauan tentang Pendekatan Humanistik mencakup : Konsep dasar humanistik, Implementasi humanistik dalam konseling pranikah, dan Teori-teori humanistik.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan dan jenis penelitian, definisi operasional, waktu dan lokasi penelitian, subjek / informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini dijabarkan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian terkait dengan Proses Implementasi *Humanistik* dalam Konseling Pranikah yang direalisasikan melalui prosedur dan metode konseling secara umum yang juga direalisasikan melalui prosedur dan metode konseling pranikah serta melihat respon dari pasangan pranikah terkait tentang implementasi humanistik.

Bab V : Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan peneliti kemudian akhirnya menjadi temuan penelitian. Dalam menentukan kesimpulan peneliti berupaya menjawab rumusan masalah penelitian dengan benar. Di bagian akhir, mengemukakan saran atau pendapat sebagai masukan bagi Informanan penelitian, pihak lembaga KUA, dan masukan bagi para pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Kata bimbingan ialah terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “guidance”. Guidance berasal dari kata kerja “to guide” yang artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang”¹¹

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang yang mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Bimbingan juga berarti proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing agar individu yang terbimbing mencapai perkembangan yang optimal.

Menurut Prayitno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹²

¹¹ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT, Golden Trayon Press, 1988), hlm. 1

¹² Prayitno, & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 92

Dari beberapa uraian diatas tentang definisi bimbingan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau kelompok agar individu dapat mengetahui kemampuan atau bakat minatnya serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Sedangkan kata konseling biasanya dikenal dengan istilah penyuluhan yang bermakna sebagai pemberian, penerangan informasi atau nasehat pada pihak lain. Secara etimologi konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *conseliun* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa *Anglosaxon* istilah konseling berasal dari *sellen* yang berarti menyampaikan.¹³

Menurut Willis, Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman terhadap individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal dan mampu mengatasi masalahnya serta mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.¹⁴

Dari pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa konseling adalah upaya pemberian bantuan oleh konselor melalui proses intraksi kepada orang yang membutuhkan dan bermasalah melalui wawancara langsung supaya teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

¹³ Prayitno, & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 99

¹⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 18

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan yang sangat erat dimana keduanya memiliki tujuan untuk memeperjelas arah atau sasaran yang hendak dicapai. Adapun secara garis besar, bimbingan dan konseling memiliki tujuan, yaitu:¹⁵

a. Tujuan Umum

Secara umum, bimbingan dan konseling bertujuan untuk individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya, berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin.

b. Tujuan Khusus

Adapaun tujuan khusus dari bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan yang dialami. Sebagaimana kita ketahui bahwa individu memiliki karakteristik yang bersifat unik pula, dimana

¹⁵ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta bekerjasama dengan STAIN Bengkulu: Teras, 2011), hlm. 13-14

untuk pencapaian tujuannya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu, atau tidak boleh disamakan.

3. Teknik-teknik Konseling secara umum

Adapun teknik-teknik tersebut terbagi menjadi dua yaitu:¹⁶

a. Teknik Umum

Yaitu: teknik-teknik yang dipakai dalam membentuk dan menyelenggarakan proses konseling (26 teknik)

Adapun 26 teknik tersebut ialah: Penerimaan terhadap klien, Sikap dan jarak duduk, Kontak mata, Tiga M, Kontak Psikologis, Penstrukturan, Ajakan untuk berbicara, Dorongan minimal, Pertanyaan terbuka, Refleksi, Keruntutan, Penyimpulan, Penafsiran, Konfrontasi, Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain, Peneguhan hasrat, “Penfrustasian” klien, Strategi “tidak memaafkan” Klien, Suasana diam, Asosiasi bebas, Sentuhan jasmaniah, Penilaian dan Penyusunan laporan.

b. Teknik Khusus

Yaitu: teknik-teknik yang diterapkan untuk membina kemampuan tertentu pada diri klien (15 teknik)

Adapun 15 teknik tersebut ialah: Pemberian informasi, Pemberian contoh, Pemberian contoh pribadi, Perumusan tujuan, Latihan penenangan, Kesadaran tubuh, Disentisasi dan sensitisasi, Kursi kosong, Permainan peran dan permainan dialog, Latihan keluguan, Latihan seksual, Latihan transaksional, Analisis gaya hidup, Kontrak, dan Pemberian nasehat.

¹⁶ *Modul Praktikum Konseling Individual/Teknik Laboratorium*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Hazairin, Bengkulu 2015, hlm. 22-23

4. Tahap-tahap Proses Konseling

Dalam proses konseling akan dibatasi sebagai prosedur sistematis dimana intervensi konselor dalam kehidupan orang lain (klien) dengan tujuan menolong orang tersebut untuk merubah tingkah lakunya. Proses konseling lebih jauh dapat digambarkan sebagai suatu keberlanjutan interaksi antara konselor dan klien. Proses tersebut dimulai pada waktu persetujuan atau “kontrak” antara konselor dengan klien untuk memasuki sesi hubungan tersebut. Hubungan konseling tidak terjadi begitu saja tetapi ada beberapa tahap-tahap atau langkah-langkah dalam proses konseling. Tahap-tahap dalam proses konseling secara umum yaitu:¹⁷

a. Tahap Pengantaran

- 1) Tatapan mata, senyuman, salaman, sentuhan (bila memungkinkan)
- 2) Mengenai panggilan diserahkan pada klien : anda senang dipanggil siapa
- 3) Menciptakan kondisi yang nyaman agar klien mau terbuka, (teori Rogers, teori keong, agar klien bisa berkatarsis (Freud).

b. Tahap Penjajakan

Tahap memasuki kawasan konseling, mendalami permasalahan yang dialami oleh klien melalui bermacam-macam teknik konseling misalnya, pertanyaan terbuka, keruntutan, refleksi, penyimpulan, dorongan minimal, 3M, penguatan, penafsiran, dan teknik yang lain sesuai dengan masalah yang dialami klien.

¹⁷ Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling bagi Konselor Pendidikan*, (Semarang: UNNES, 2017), hlm. 13-14

c. Tahap Penafsiran Masalah

Pada tahap ini konselor itu sudah dapat mengarahkan klien untuk lanjut ketahap selanjutnya, karena konselor sudah memahami masalah klien.

d. Tahap Pembinaan

Konselor mengacu pada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Teknik konseling yang dipakai adalah teknik pemberian informasi, pemberian contoh, contoh pribadi, pemberian nasehat, konfrontasi, kirlain (d disesuaikan dengan permasalahan klien).

e. Tahap Pengakhiran

- 1) Menanyakan perasaan klien setelah melakukan konseling
- 2) Menanyakan pada klien apakah masih ada masalah yang harus dibicarakan
- 3) Hal apa yang harus dilakukan klien selanjutnya
- 4) Mengakhiri proses konseling (Menyalami klien/konseli)

Hubungan antara konselor dengan klien merupakan bagian yang menentukan kelancaran dan kesuksesan penyelenggaraan konseling. Tanpa hubungan yang baik, sukar dicapai keberhasilan konseling. Dalam melakukan konseling ada beberapa fase yang harus dilalui antara satu fase dengan fase lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan secara nyata, tetapi dibedakan berdasarkan isi orientasi dari setiap fase konseling yang dilalui.

Menurut Dewa Ketut Sukardi mengemukakan ada dua fase dalam konseling.¹⁸ Kedua fase tersebut dibaginya menjadi delapan tahap. Fase pertama adalah fase pembentukan, terdiri dari empat tahap dan fase kedua adalah fase memperlancar pengambilan keputusan positif yang terdiri atas empat tahap.

- a. Tahap persiapan, yaitu tahap yang bertujuan untuk mempersiapkan klien memasuki wawancara konseling.
- b. Tahap klarifikasi, yaitu tahap menyatakan masalah dan alasan permintaan dilakukanya wawancara konseling.
- c. Tahap struktur wawancara, yaitu merumuskan kontrak dan struktur wawancara.
- d. Tahap relasi, yaitu pembentukan hubungan baik dan siap untuk memasuki fase kedua (tahap kelima).
- e. Tahap eksplorasi, yaitu tahap melakukan pengolahan masalah, merumuskan tujuan, merencanakan strategi mengumpulkan fakta-fakta, mengekspresikan perasaan secara mendalam dan mempelajari keterampilan baru.
- f. Tahap perencanaan, yaitu pengembangan suatu rencana untuk melaksanakan tindakan berdasarkan pemilihan terhadap alternatif-alternatif yang tepat untuk memecahkan masalah.
- g. Tahap penutupan, yaitu tahap penilaian hasil dan penghentian konseling atas kehendak klien.

¹⁸ Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam *Modul Praktikum Konseling Individual/Teknik Laboratorium*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Hazairin, Bengkulu 2015, hlm 13-14

B. Tinjauan tentang Konseling Pranikah

1. Pengertian Konseling Pranikah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Konseling adalah pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga mampu memecahkan suatu masalah. Sedangkan pranikah berasal dari kata pra dan nikah, pra merupakan awalan yang bermakna sebelum. Sedangkan nikah adalah tiang keluarga yang teguh dan kokoh, didalamnya terdapat hak-hak dan kewajiban yang sakral dan religious. Jadi Pranikah ialah suatu keadaan sebelum membentuk rumah tangga yang berdasarkan ikatan lahir dan batin yang berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.¹⁹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling pranikah adalah pemberian bekal pengetahuan mengenai pernikahan yang diberikan oleh konselor atau penasihat kepada pasangan pranikah sebelum masuk ke jenjang pernikahan.

Konseling pranikah merupakan pemberian bantuan oleh konselor atau tokoh agama, agar pasangan calon pengantin mengetahui gambaran pernikahan dan mengetahui kemungkinan tantangan dan permasalahan hidup dalam berumah tangga nantinya. Sehingga dalam konseling pranikah pasangan calon pengantin dibekali keterampilan dan pengetahuan untuk memecahkan masalah sebagai antisipasi melalui cara-cara yang saling menghargai, toleransi, dan juga diberikan pembekalan berupa pengetahuan

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia / Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa , ed. cet 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

agama, medis, psikologis, seksual, dan sosial, sehingga tercapai, kemandirian, motivasi berkeluarga dalam membentuk keluarga yang sakinah.²⁰

Dalam hal ini lembaga BP4 merupakan lembaga yang berwenang untuk menyelenggarakan konseling pranikah bagi pasangan calon pengantin karena BP4 merupakan satu-satunya lembaga yang mendapat pengakuan dari Kementerian Agama sebagai mitra dalam perihal penasehatan pernikahan dan perceraian. Kegiatan konseling pranikah dilakukan oleh BP4 terhadap pasangan calon pengantin sebagai upaya dalam mencegah terjadinya perceraian sehingga tercipta keluarga yang sakinah.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling pranikah adalah membantu calon pasangan membuat perencanaan yang matang dengan cara melakukan asesmen terhadap dirinya yang dikaitkan dengan perkawinan dan kehidupan berumah tangga. Konseling pranikah ini dianggap penting karena banyak orang yang merasa salah dalam menetapkan pilihannya, atau mengalami banyak kesulitan dalam penyesuaian diri dalam kehidupan berkeluarga, banyak orang yang terburu-buru membuat keputusan tanpa mempertimbangkan banyak aspek sehubungan dengan kehidupan berumah tangga.

²⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm, 165

²¹ Valentina Rosa. *Perspektif Konseling Pranikah Pada Semester Akhir*. Jurnal FIK. UI. 2012. Hlm 19

2. Tujuan Konseling Pranikah

Konseling pranikah bertujuan untuk membantu calon pengantin dalam mempersiapkan diri menuju jenjang pernikahan. Ada beberapa tujuan bimbingan pranikah, diantaranya yaitu:²²

- a. Agar pasangan calon pengantin mempunyai persiapan yang lebih matang dalam menghadapi tahap kehidupan barunya yakni kehidupan rumah tangga.
- b. Untuk memberikan bekal kepada calon pengantin yang nantinya dapat memahami dengan benar makna daripada kesakralan pernikahan.
- c. Untuk menekankan kepada calon pengantin untuk memahami tujuan pernikahan dalam islam yaitu untuk mencari ketenangan hidup dan membentuk keluarga muslim.
- d. Untuk menciptakan ketenangan hidup lahir batin, harus dapat mendidik keluarganya sehingga menjadi keluarga yang sakinah dan taat beribadah.
- e. Agar supaya keluarga beserta anggotanya dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, sehingga memperoleh kepuasan, ketenangan, kebahagiaan lahir batin.

Tujuan konseling pranikah ialah untuk meningkatkan hubungan sebelum pernikahan sehingga dapat berkembang menjadi hubungan pernikahan yang stabil dan memuaskan. Konseling pranikah akan membekali pasangan dengan kesadaran akan masalah potensial yang dapat terjadi setelah menikah, dan informasi serta sumber daya untuk secara efektif mencegah atau

²² Ika Nofitasari, "Dampak Psikis Pernikahan Dini dan Pentingnya Bimbingan Pra Nikah Oleh Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan", Jurnal Cendikiawan, 17 Mei 2015.

mengatasi masalah-masalah tersebut hingga pada akhirnya dapat menurunkan tingkat ketidakbahagiaan dalam pernikahan dan perceraian. Konseling pranikah juga bermanfaat untuk menjembatani harapan-harapan yang dimiliki oleh pasangan terhadap pasangannya dan pernikahan yang mereka inginkan yang belum sempat atau belum bisa dibicarakan sebelumnya dengan dibantu oleh tenaga profesional psikolog/konselor pernikahan.²³

3. Materi Konseling Pranikah

Materi konseling disesuaikan dengan klien yang bersangkutan. Adapun materi wajib dari konseling pranikah yang harus dikuasai konselor atau penasihat yaitu :²⁴

- a. Membangun landasan keluarga sakinah
- b. Merencanakan perkawinan yang kokoh menuju keluarga sakinah
- c. Dinamika perkawinan
- d. Kebutuhan keluarga
- e. Kesehatan Keluarga
- f. Membangun generasi yang berkualitas
- g. Ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan kekinian
- h. Mengenali dan menggunakan hukum untuk melindungi perkawinan.

Selain materi konseling seperti di atas, seorang penasihat juga harus menguasai psikologi perkawinan, sosiaologi seksologi, ilmu pendidikan dan pengetahuan lainnya untuk melengkapi kematangan seorang penasihat.²⁵

²³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Pers. 2005), cet-6. hlm 196.

²⁴ Kantor Kementerian Agama, *Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Calon Pengantin*, (Tangerang: Dirjen Bimas Islam No. 373/2017).

4. Objek Konseling Pranikah

Konseling pranikah mempunyai objek atau sasaran, yaitu pasangan pranikah. Seperti diketahui sesuai dengan Undang-undang Perkawinan beserta Peraturan pelaksanaannya, bahwa orang yang hendak menikah, memberitahukan kehendaknya kepada Pencatat Nikah (PPN) yang mewilayahi tempat tinggal calon pengantin atau orang tua atau wakilnya dengan membawa surat-surat yang diperlukan.²⁶

Apabila pemberitahuan itu sudah memenuhi syarat dan rukunnya untuk dilaksanakan perkawinan, maka oleh pejabat PNN atau Pembantu PNN, pemberitahuan akan adanya akad nikah itu dicatat dalam daftar pemeriksaan nikah, yang ditandatangani masing-masing pelopor dan pejabat pencatat, dengan demikian masa atau tenggang waktu 10 hari diperhitungkan.

Calon pengantin pria maupun wanita pada masa sepuluh hari itu memperoleh kesempatan untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk menuju rumah tangga bahagia sejahtera diberikan pula oleh Badan Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) yang merupakan satu-satunya badan yang diberi wewenang untuk memberikan penasihat perkawinan, perselisihan dan perceraian sekurang-kurangnya dalam jangka waktu 2 jam.

5. Metode Konseling Pranikah

Metode berasal dari bahasa Latin yaitu *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani *methodus* berarti cara atau jalan. Secara terminologis, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau

²⁵ Departemen Agama R.I, *Pedoman Konseling Perawinan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji, 2004, hlm. 45-46

²⁶ Ibid, hlm 48-49

cara kerja. Jadi pengertian metode adalah cara bertindak menurut aturan tertentu agar kegiatan terlaksana secara terarah dan mencapai hasil yang maksimal.²⁷

Metode yang digunakan dalam konseling pranikah adalah:

a. Metode ceramah

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi-materi kepada peserta bimbingan pranikah tersebut secara lisan, dalam hal ini materi yang disampaikan adalah tentang pernikahan. Metode ceramah ini digunakan agar materi-materi dapat tersampaikan dengan baik.

b. Metode diskusi dan tanya jawab

Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan diterima/dipahami oleh peserta, dan melatih untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang mungkin akan terjadi di dalam sebuah keluarga. Metode ini juga bertujuan agar calon pengantin lebih aktif dalam proses bimbingan konseling pranikah. Jadi, bukan hanya pembimbing yang aktif dalam proses bimbingan konseling pranikah tetapi calon pengantin yang mengikuti juga ikut berperan aktif.

6. Prosedur Konseling Pranikah

Konseling pranikah diselenggarakan sebagaimana konseling perkawinan. Yang menjadi penekanan pada konseling pranikah ini lebih bersifat antisipatif, yaitu mempersiapkan diri untuk menetapkan pilihan yang

²⁷ Winda Afrita Hayati, *Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen dalam Pelaksanaan Bimbingan Pranikah di Kantor Urusan Agama Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah*, (Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2012).

tepat sehubungan dengan rencana pernikahannya. Adapun prosedur tersebut adalah :²⁸

- a. Persiapan, tahap yang dilakukan klien menghubungi konselor.
- b. Tahap keterlibatan (the joining), adalah tahap keterlibatan bersama klien. Pada tahap ini konselor mulai menerima klien secara isyarat (nonverbal) maupun secara verbal, merefleksikan perasaan, melakukan klarifikasi dan sebagainya.
- c. Tahap menyatakan masalah, yaitu menetapkan masalah yang dihadapi oleh pasangan. Oleh karena itu, harus jelas apa masalahnya, siapa yang bermasalah, apa indikasinya, apa yang telah terjadi, dan sebagainya.
- d. Tahap interaksi, yaitu konselor menetapkan pola interaksi untuk penyelesaian masalah.
- e. Tahap Konferensi, yaitu tahap untuk meramalkan keakuratan hipotesis dan memformulasikan langkah-langkah pemecahan.
- f. Tahap penentu tujuan, tahap yang dicapai klien telah mencapai perilaku yang normal, telah memperbaiki cara berkomunikasi, telah menaikkan *self-esteem* dan membuat keluarga lebih kohesif.
- g. Tahap akhir dan penutup, merupakan kegiatan mengakhiri hubungan konseling setelah tujuannya tercapai.

Sebelum seseorang menjalani pernikahan maka mereka harus melewati prosedur sebelum melangkah ke pernikahan.

²⁸ Pebriana Wulansari. *Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin Sebagai Upaya Pencegahan Perceraian*. Jurnal Cendekiawan, (21 Maret 2017), hlm 63-64

C. Tinjauan tentang Pendekatan Humanistik

1. Konsep Dasar Humanistik

Dalam hal ini akan dipaparkan salah satu pendekatan konseling yang akan di implementasikan dalam praktek konseling pranikah, yaitu pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik berfokus pada kondisi manusia. Menurut teori ini, manusia selalu berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas dirinya.²⁹

Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia sebagai suatu teknik yang digunakan untuk mempengaruhi klien. Dalam pendekatan ini juga sangat menekankan tentang kebebasan yang bertanggung jawab. Jadi, individu diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam melakukan tindakan, tetapi harus berani bertanggung jawab sekalipun mengandung resiko bagi dirinya.³⁰

Pendekatan ini bukan suatu pendekatan terapi tunggal, melainkan suatu pendekatan yang mencakup terapi-terapi yang berlainan yang kesemuanya berlandaskan konsep-konsep dan asumsi-asumsi tentang manusia. Menurut Gerald Corey, ada beberapa konsep utama dari pendekatan humanistik yaitu:³¹

²⁹ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah, Membangun Cara Berpikir dan Merasa* (Malang: Cita Intrans Selaras, 2014), hlm. 52

³⁰ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 153

³¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama), hlm. 145

a. Kesadaran diri

Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu. Kesanggupan untuk memilih alternatif-alternatif yakni memutuskan secara bebas di dalam kerangka pembatasnya adalah suatu aspek yang esensial pada manusia.

b. Kebebasan, tanggung jawab, dan kecemasan

Kesadaran atas kebebasan dan tanggung jawab dapat menimbulkan kecemasan yang menjadi atribut dasar pada manusia. Kecemasan eksistensial juga bisa diakibatkan oleh kesadaran atas keterbatasannya dan atas kemungkinan yang tak terhindarkan untuk mati. Kesadaran atas kematian memiliki arti penting bagi kehidupan individu sekarang, sebab kesadaran tersebut menghadapkan individu pada kenyataan bahwa dia memiliki waktu yang terbatas untuk mengaktualkan potensi-potensinya.

c. Penciptaan Makna

Manusia itu unik, dalam artian bahwa dia berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan. Pada hakikatnya manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya dalam suatu cara yang bermakna, sebab manusia adalah makhluk rasional. Manusia juga berusaha untuk

mengaktualkan diri yakni mengungkapkan potensi-potensi manusiawinya sampai taraf tertentu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Konsep utama pendekatan humanistik adalah bahwa manusia memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk menyadari dirinya sendiri serta mampu menemukan tujuan hidup yang akan memberikan makna bagi kehidupannya sendiri.

2. Tujuan Konseling Humanistik

- a. Agar klien mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi dasar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya.³²
- b. Meluaskan kesadaran diri klien, dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihanya, yakni menjadi bebas bertanggung jawab atas arah hidupnya.
- c. Membantu klien agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan dengan tindakan memilih diri, dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekedar korban kekuatan-kekuatan.
- d. Bertujuan membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan anggota keluarga.
- e. Membantu anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah seorang keluarga memiliki permasalahan, hal itu akan berpengaruh terhadap persepsi, harapan, dan interaksi anggota keluarga lainnya.

³² <http://ainamulyana.blogspot.com/2012/08/teori-belajar-humanistik.html>

- f. Memperjuangkan (dalam konseling), sehingga anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang guna mencapai keseimbangan dan keselarasan.
- g. Mengembangkan rasa penghargaan dari seluruh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain.

3. Implementasi humanistik dalam Konseling Pranikah

Rogers percaya dan optimis dengan sifat alami manusia. Dia meyakini bahwa dorongan paling besar pada manusia adalah aktualisasi diri, yaitu memelihara, menegakkan, mempertahankan diri, dan meningkatkan diri dengan memberikan kesempatan pada individu untuk berkembang dalam gerak maju dan memiliki cara untuk menyesuaikan diri.

Selama wawancara konseling berlangsung, klien diberi kesempatan dan kebebasan untuk mengekspresikan diri dan emosinya serta dipercayakan untuk memikul sebagian besar tanggung jawab bagi pemecahan masalahnya. Namun sebelum itu konselor melakukan refleksi atas permasalahan yang telah disampaikan klien tersebut yaitu melakukan cerminan emosional.³³ Jika klien mengatakan “Saya merasa seperti sampah!” konselor akan memantulkan kembali ke klien dengan mengatakan sesuatu seperti, “Jadi, hidup Anda seperti itu ya?” Dengan melakukan ini, konselor telah mengkomunikasikan kepada klien bahwa ia benar-benar mendengarkan dan cukup peduli untuk mengerti.

Dalam situasi tertentu orang-orang kesulitan untuk mengatakan sesuatu yang diungkapkan. Sebagai contoh, seorang wanita yang berkata “

³³ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 185-186

Aku benci laki-laki” Maka konselor mengatakan “Kamu membenci semua orang? Mungkin akan berkata, “Mungkin tidak semua (karena dia tidak membenci ayahnya atau kakak laki-lakinya). Dalam hal ini tidak ada kata yang tepat untuk menyiratkan kata “benci”. Sesungguhnya wanita tersebut menyadari bahwa sebenarnya dia hanya tidak mempercayai seorang laki-laki, dan dia takut karena terluka oleh mereka, karena pernah disakiti. Begitupun dengan pasangan pranikah yang seringkali mengalami sindrom dan kekhawatiran ketika hendak menuju ke jenjang pernikahan akan hadirnya orang ketiga kemungkinan mereka pernah disakiti oleh seseorang sehingga timbullah perasaan takut bahwa dia akan disakiti lagi dengan kehadiran orang ketiga dalam rumah tangganya nanti.

Refleksi harus dipergunakan dengan hati-hati karena banyak terapis pemula yang menggunakannya tanpa berpikir dengan tepat, hanya mengulangi setiap kalimat yang keluar dari mulut klien. Menurut Rogers, konselor harus memiliki tiga kualitas yang sangat khusus, supaya dapat bekerja dengan efektif.

- a. Kongruen : keaslian, kejujuran dengan klien.
- b. Empati : kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan klien.
- c. Respek : penerimaan, tanpa syarat menganggap positif klien.

Kualitas ini perlu dan harus dimiliki konselor memadai. Jika konselor menunjukkan tiga kualitas ini, klien akan akan membaik, meskipun tidak ada teknik khusus lain yang digunakan. Jika konselor tidak menunjukkan tiga kualitas tersebut, perbaikan klien akan menjadi minimal. Tidak banyak orang

yang memiliki kualitas seperti yang dipersyaratkan Rogers, terutama apabila ditunjukkan pada setiap situasi. Karena itu, Rogers menambahkan bahwa konselor harus menunjukkan ketiga kualitas ini dalam pelaksanaan konseling.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi humanistik dalam konseling pranikah tidak terlepas dari cerminan komunikasi emosional yaitu refleksi yang harus dilengkapi dengan tiga kualitas penting diantaranya adalah kongruen, empati dan respek.

D. Teori-teori Humanistik

Aliran humanistik diperkenalkan oleh Abraham Maslow dan banyak diikuti oleh ahli lain seperti Carl Rogers, Fromm, Gordon Allport, dan Kelly.

1. Abraham Haolad Maslow (1890-1970)

a. Pandangan tentang manusia

Pendekatan Humanistik yang diperkenalkan oleh Maslow mempunyai tujuan untuk mempelajari berapa banyak potensi yang dimiliki untuk perkembangan dan pengungkapan diri manusia secara penuh. Sesuai dengan hal tersebut, Maslow selalu berhubungan dengan orang yang sehat.³⁴ Dia tidak mau memandang manusia disekelilingnya sebagai orang yang tidak sehat (neurotis) sebagaimana yang diungkapkan oleh Freudian.

Pendekatan Humanistik yang diperkenalkan oleh Maslow mempunyai tujuan untuk mempelajari berapa banyak potensi yang dimiliki untuk perkembangan dan pengungkapan diri manusia secara

³⁴ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2012), hlm 144

penuh. Sesuai dengan hal tersebut, Maslow selalu berhubungan dengan orang yang sehat. Dia tidak mau memandang manusia disekelilingnya sebagai orang yang tidak sehat (neurotis) sebagaimana yang diungkapkan oleh Freudian.

Maslow mempunyai anggapan bahwa mereka yang sehat selalu menuntut terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Sejalan dengan hal itu, Maslow mengembangkan suatu identifikasi kebutuhan dasar manusia. Adapun hierarki kebutuhan dasar manusia itu sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis
- 2) Kebutuhan akan rasa aman
- 3) Kebutuhan sosial
- 4) Kebutuhan akan harga diri
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri

b. Pribadi sehat/ Tidak sehat

1) Pribadi sehat

Pribadi yang sehat adalah mereka yang dapat mengaktualisasikan diri secara penuh. Adapun beberapa ciri orang yang teraktualisasikan diri secara sebagai berikut:³⁵

- a) Mengamati realitas secara efisien.
- b) Penerimaan umum atas kodrat, orang lain, dan diri sendiri.
- c) Spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran.

³⁵ Menurut Maslow, dikutip dari Buku *Psikologi Konseling*: Jakarta: Kencana Media Group, 2012. Hartono, & Boy Soedarmadji. hlm. 147

- d) Fokus pada masalah-masalah di luar diri mereka.
 - e) Kebutuhan akan privasi dan independensi.
 - f) Apresiasi yang senantiasa segar.
 - g) Minat sosial.
 - h) Hubungan antar pribadi.
 - i) Kreativitas dan perasaan humor
- 2) Pribadi tidak sehat

Pribadi yang tidak sehat menurut pandangan Maslow adalah mereka yang mempunyai motivasi defisit atau *deficit motivation*. Secara umum, orang-orang ini mempunyai frustrasi, rasa tidak puas, dan ketegangan yang tinggi. Lebih lanjut, Maslow memberikan istilah metapologi.

Metapologi ini akan muncul jika seseorang tidak terpenuhi salah satu kebutuhan dasarnya. Dengan kata lain Maslow, mengatakan bahwa salah satu indikasi yang menyebabkan timbulnya metapologi adalah tidak terpenuhinya gaya hidup seseorang.

2. Carl Ransom Rogers (1940-an)

Pendekatan Humanistik ini oleh Carl Rogers disebut sebagai “*Person Centered*” berorientasi monistik. Artinya ia memandang manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dengan pembawaan dasar yang baik, memiliki kecenderungan yang bertujuan positif, konstruktif, rasional, sosial, berkeinginan untuk maju, realistik, memiliki kapasitas untuk menilai diri dan mampu membawa dirinya untuk bertindak laku sehat dan seimbang,

cenderung berusaha untuk mengaktualisasikan diri, memperoleh sesuatu dan mempertahankannya. Setiap manusia memiliki harga dan martabat dirinya, sehingga dengan didukung oleh pembawaan dasarnya maka setiap manusia akan siap dan mampu untuk mengatasi masalahnya.³⁶

a. Manusia dalam pandangan Carl Rogers

Rogers menunjukkan kepercayaan yang mendalam kepada manusia. Ia memandang manusia tersosialisasi dan bergerak ke depan, berjuang untuk masa depan, berjuang untuk berfungsi penuh, serta memiliki kebaikan. Pandangan positif tentang sifat dasar manusia mengandung implikasi yang signifikan bagi praktik terapi yang berakar pada kapasitas klien untuk menyadari kemampuannya untuk membuat keputusan. Melihat manusia dari sisi ini berarti terapis berfokus pada segi konstruktif dari sifat dasar manusia, pada apa yang benar dengan pribadi itu dan pada aset yang dibawa orang dalam terapi. Implikasinya bahwa mereka tidak henti-hentinya terlibat dalam proses aktualisasikan diri.³⁷

Rogers mempunyai pandangan bahwa tingkah laku manusia dapat dipahami dari pengalaman subjektif mereka terhadap realitas. Manusia juga memiliki kemampuan menentukan nasibnya sendiri, dapat dipercaya dan mengejar kesempurnaan diri. Asumsi Rogers tentang manusia adalah bahwa manusia itu bebas, rasional, utuh, mudah berubah, subjektif, proaktif, tetapi juga heterostatis dan sulit dipahami.

³⁶ http://www.psikologizone.com/konseling-terapipendekatan_eksistensial/06511676

³⁷ Maryatul Kibtiyah, *Sistematis Konseling Islam*, (Semarang: Rasail Media Group, 2017), hlm. 41

Rogers percaya dan optimis dengan sifat alami manusia. Dia meyakini bahwa dorongan paling besar pada manusia adalah aktualisasi diri, yaitu memelihara, menegakkan, mempertahankan diri, dan meningkatkan diri dengan memberikan kesempatan pada individu untuk berkembang dalam gerak maju dan memiliki cara untuk menyesuaikan diri.

Pendekatan ini berusaha untuk memahami subjektivitas pengalaman konseli. Subjektivitas adalah salah satu asumsi yang dikemukakannya. Teori tersebut menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri serta dapat mengrahan dirinya sendiri.³⁸

Dalam hal ini Rogers sangat yakin, bahwa pengalaman individual yang sesungguhnya hanya dapat diketahui secara lengkap oleh individu itu sendiri, bahwa seseorang akan merupakan sumber informasi yang terbaik mengenai dirinya sendiri, pelaku pernikahan atau calon pengantinlah yang sangat mengetahui masalah yang dihadapi, kekhawatiran yang muncul menjelang pernikahan, sehingga dengan pendekatan ini diharapkan calon pengantin dapat mempersiapkan pernikahannya dalam rangka menuju kebahagiaan.

b. Pribadi sehat

1. Terbuka dengan pengalaman baru
2. Percaya pada diri sendiri

³⁸ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 176

3. Menggunakan sumber-sumber dalam diri untuk melakukan evaluasi
 4. Keinginan untuk terus tumbuh
- c. Pribadi tidak sehat

Menurut Rogers, pribadi tidak sehat adalah mereka yang mengalami ketaksejahteraan (incongruence) antara konsep diri (self-concept) dan kenyataan yang ada. Rogers menyatakan bahwa jika persepsi seseorang terhadap pengalaman itu terganggu atau ditolak, maka keadaan *maladjustment* atau *vulnerability* akan muncul.

3. Teori Gordon Allport

Secara umum teori Allport memberi definisi yang positif terhadap manusia, teori Allport itu telah membantu manusia untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang baik dan penuh harapan. Hal tersebut terlihat dari teorinya, yaitu "gambaran kodrat manusia adalah positif, penuh harapan dan menyanjung-nyanjung". Memandang satu pribadi positif dan apa adanya merupakan salah satu definisi pribadi sehat, inilah kelebihan dan kekuatan dari teori Allport.³⁹

Kepribadian manusia menurut Allport adalah organisasi yang dinamis dari system psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Allport tidak percaya bahwa orang-orang yang matang dan sehat dikontrol dan dikuasai oleh kekuatan-kekuatan tak sadar atau kekuatan-kekuatan yang tidak dapat dilihat dan dipengaruhi. Allport percaya bahwa

³⁹ Lawrence Pervin, dan Oliver John, *Personality: Theory And Research*, (New York: Guilford), hlm. 166

kekuatan-kekuatan tak sadar itu merupakan pengaruh-pengaruh yang penting pada tingkah laku orang-orang dewasa yang neurotis.

Kepribadian-kepribadian yang matang juga tidak dikontrol oleh trauma-trauma dan konflik pada masa kanak-kanak. Orang-orang neurotis terikat pada pengalaman masa kanak-kanak tetapi orang yang sehat bebas dari paksaan-paksaan masa lampau. Orang-orang yang sehat dibimbing dan diarahkan oleh masa sekarang dan intensi-intensi dan antisipasi kearah masa depan. Kemudian Allport juga berpendapat bahwa kepribadian yang neurotis dan kepribadian yang sehat merupakan hal yang mutlak terpisah. Namun dalam hal ini yang menjadi kelebihan Allport adalah tentang antisipasi, Dalam teori Allport antisipasi adalah penting untuk menentukan siapa dan apakah kita ini, dalam membentuk identitas diri kita.

Dalam teori, Allport juga memandang bahwa kesehatan psikologis adalah melihat ke depan, tidak melihat ke belakang, dapat dikatakan bahwa seluruh teori yang dikemukakan oleh Allport ini sangat bertentangan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh Freud. Manusia yang sehat memiliki kebutuhan terus-menerus akan variasi, akan sensasi-sensasi dan tantangan baru. Mereka tidak suka akan hal-hal yang rutin dan mereka mencari pengalaman-pengalaman baru, semuanya ini menghasilkan tegangan. Akan tetapi Allport percaya bahwa hanya melalui pengalaman-pengalaman dan resiko-resiko yang menimbulkan tegangan ini, manusia dapat bertumbuh. Dalam pandangan Allport, ia yakin bahwa kepribadian yang sehat tidak perlu menjadi orang yang bersenang-senang dan bahagia secara jasmani dan rohani,

tetapi kita harus mengembangkan suatu motif yang baru untuk menggantikan motif yang lama supaya kepribadian tetap sehat.

4. Teori George Kelly

Kelly meyakini bahwa tidak ada kebenaran yang objektif dan kebenaran yang mutlak absolut. Fenomena itu hanya berarti manakala dihubungkan dengan cara individu mengkonstruksi fenomena tersebut.⁴⁰

a. Pandangannya tentang manusia

- 1). Manusia adalah scientist yang mencoba untuk memprediksi dan mengontrol fenomena atau tingkah laku. Konsekuensi logis dari pandangan ini adalah sebagai berikut :
 - a). Manusia itu pada dasarnya berorientasi ke masa depan, yaitu mencapai masa depan yang lebih baik dari masa sekarang.
 - b). Manusia memiliki kemampuan untuk mempresentasikan atau mengkonsep lingkungan daripada hanya meresponnya.
- 2). Manusia itu bebas (free) tetapi juga terkungkung (determined).

Sistem konstruk individu dilengkapi dengan kebebasan untuk mengambil keputusan (freedom of decision) dan keterbatasan bertindak (limitation of action), sebab dia tidak dapat membuat pilihan di luar alternatif-alternatif yang telah ditetapkannya.

b. Struktur kepribadian

Struktur kepribadian manusia adalah sistem konstruksinya. Konstruk merupakan cara menafsirkan dunia atau lingkungan. Konstruk

⁴⁰ Kelly (diakses di <http://www.dedeyahya.com/2011/05/makalah-teori-kepribadian-humanistik.html>)

merupakan konsep yang digunakan individu dalam menafsirkan, mengkategorisasikan, dan mempetakan tingkah laku. Individu mengantisipasi peristiwa dan menafsirkan jawabannya. Dia mengalami peristiwa dan menafsirkannya, kemudian menempatkan struktur dan pengertian atas peristiwa tersebut dalam mengamati peristiwa-peristiwa.

c. Proses dinamika kepribadian

Dalam proses dinamika Kelly merumuskan suatu postulat/asumsi, bahwa “proses seseorang secara psikologis dijumpai oleh cara, dia mengantisipasi peristiwa”. Postulat tersebut mengimplikasikan bahwa:

- 1) Individu mencari/menyusun prediksi.
- 2) Individu mengantisipasi peristiwa.
- 3) Individu masa depan melalui jendela masa kini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata serta gambar bukan diperoleh melalui bentuk atau angka. Menurut Meleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.⁴¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau rincian data yang lebih kompleks tentang sesuatu yang berkaitan dengan implementasi humanistik dalam konseling pranikah di Jl. TKR. Sebanis RT.06 Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.⁴²

Metode penelitian ini pada dasarnya, merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan tertentu. Metode penelitian ini merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data berupa tulisan atau

⁴¹ Lexy Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 2007), hlm 6

⁴² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Askara, 2003), hlm 41

ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tema yang diangkat berkenaan dengan implementasi humanistik dalam konseling pranikah.

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk lebih mudah memahami proposal skripsi ini, peneliti akan mendefinisikan dan menguraikan lebih jauh dalam uraian berikut ini:

1. Implementasi : Suatu tindakan penerapan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci.
2. Humanistik : Memanusiakan manusia yaitu berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan menyadari diri, kebebasan bertanggung jawab dan penciptaan makna.
3. Konseling Pranikah : Pemberian bekal pengetahuan pemahaman dan keterampilan yang menyediakan informasi mengenai pernikahan yang dapat bermanfaat untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan pasangan yang akan menikah dalam membina bahtera rumah tangga.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu penelitian diperkirakan memakan waktu selama 1 bulan yaitu dari tanggal 22 Juni sampai dengan 22 Juli 2018. Proses penelitian ini dimulai dari pembuatan dan bimbingan proposal sampai dilakukannya sidang munaqasyah (skripsi) sebagai bentuk pertanggung jawaban dari pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Jl. TKR. Sebanis RT. 06 Kel. Pasar Baru Kec. Kota Manna Kab. Bengkulu Selatan.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel perencanaan kegiatan penelitian di bawah ini:

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2017	Tahun 2018						
		Bulan	Bulan						
		Oktober	Januari	Febuari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Pengajuan Proposal	✓							
2.	Seminar Proposal		✓						
3.	Revisi					✓			
4.	Bimbingan Bab 1, 2, dan 3						✓		
5.	Penelitian							✓	
6.	Bimbingan Hasil								✓
7.	Sidang Munaqasah								✓

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Jl. TKR. Sebanis RT. 06 Kel. Pasar Baru Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Karena melihat berita acara atau agenda ba

nyaknya pasangan yang telah mengikuti konseling pranikah pada tahun 2018. Berangkat dari situ peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Proses Implementasi Humanistik Konseling Pranikah Di KUA Kecamatan Kota Manna.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang responden terhadap peneliti. Informan penelitian di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperoleh secara maksimal.⁴³ Dalam menentukan informan,

⁴³ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Penerbit Kencana Media, 2012), hlm. 107.

peneliti menggunakan teknik *purpussive sampling* yaitu teknik pengambilan atau penentuan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.⁴⁴

Informan penelitian ini adalah pasangan pranikah, yang akan melaksanakan layanan konseling, yang terdaftar di KUA Kecamatan Kota Manna, tahun 2018 sebanyak 6 pasangan dan 5 pasangan yang sudah mengikuti konseling pra nikah. Dari 11 pasangan tersebut peneliti mengambil sampel penelitian dengan kriteria di bawah ini:

1. Pasangan yang memiliki permasalahan tentang kekhawatiran setelah menikah tidak bisa kumpul bersama teman se gengnya lagi.
2. Pasangan yang memilki kekhawatiran akan hadirnya orang ketiga dan berakhir dengan perceraian.
3. Pasangan yang memilki kekhawatiran akan susah memilki keturunan.
4. Pasangan yang memilki kekhawatiran akan keadaan ekonomi keluarga setelah lepas dari tanggung jawab orang tua.
5. Pasangan yang memiliki rasa takut atas pertanggung jawaban di dunia maupun dikahirat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel jumlah pasangan di bawah ini:

Tabel 4.3 Jumlah Pasangan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Belum Nikah	Sudah Nikah
1.	- Febi Ramadhan	P	27 Tahun	✓	
	- Yulia Suhesti	P	24 Tahun		
2.	- Meizen Suardi	L	24 Tahun	✓	
	- Arista Sri Cahyani	P	23 Tahun		

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2009), hlm.218.

3.	- Phofeb Yunis - Diana Rekesti	L P	27 Tahun 27 Tahun	✓	
4.	- Andika Pratama - Marleza Purmama	L P	25 Tahun 25 Tahun	✓	
5.	- Dedi Paryose - Yesi Wandari	L P	27 Tahun 28 Tahun	✓	
6.	- Digo Mara Dona - Rara Gusnita Putri	L P	43 Tahun 41 Tahun	✓	
7.	- Rahamat - Maria	L P	41 Tahun 39 Tahun		✓
8.	- Karliansyah - Hesti	L P	30 Tahun 28 Tahun		✓
9.	- Nopriyansyah - Rita Febrianti	L P	35 Tahun 36 Tahun		✓
10.	- Deden Saputra - Susmi	L P	25 Tahun 22 Tahun		✓
11.	- Hengky Saputra - Indah Anggraini	L P	27 Tahun 23 Tahun		✓

E. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan sebagainya.⁴⁵

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui serangkaian kegiatan, data primer dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, yaitu wawancara kepada Kepala KUA, dan Pasangan Parnikah di Jl. TKR. Sebanis RT. 06 Kel. Pasar Baru Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁴⁵ Leo Susanto, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 18

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh dari data-data dokumentatif yang diperoleh dari lembaga itu sendiri, dan data-data yang diperoleh dari beberapa literatur dengan cara membaca dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Jadi observasi adalah cara pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi ini sudah dilaksanakan sebanyak tiga kali, yaitu pada tanggal 09 sampai dengan 10 April, dan tanggal 11 Mei 2018.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara.⁴⁶

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya

⁴⁶ Syapri Imam Asyari. *Metode Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 193

yang mengetahui tentang narasumber. Metode dokumentasi menurut Arikunto adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan atau tulisan, buku, majalah, surat kabar, data-data dan photo.⁴⁷ Metode ini digunakan untuk mengetahui Proses Implementasi Humanistik Dalam Konseling Pranikah.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif analisis dengan menggambarkan hasil berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Peneliti melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya (tidak dalam bentuk angka).⁴⁸ Hasil analisis data tersebut berupa pemaparan yang berkenaan dengan situasi yang sedang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian narasi. Pemaparan data tersebut biasanya adalah menjawab dari pertanyaan dalam rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

Menurut Miller dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.⁴⁹

⁴⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 39

⁴⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm.38.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta Revisi, 1996), hlm. 104.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif yang diperoleh dari rangkuman catatan lapangan dan melihat hal-hal pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Dalam hal ini peneliti memproses secara sistematis data-data akurat yang diperoleh terkait dengan Implementasi Humanistik Dalam Konseling Pranikah di KUA Kecamatan Kota Manna, sehingga dari hasil wawancara dan observasi lapangan ditambah dengan dokumentasi yang ada, hasil dari skripsi ini dapat dipahami dan dicermati dengan mudah oleh diri sendiri dan orang lain.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif yang berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, yang berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan. Dari hasil reduksi dan penyajian data peneliti dapat menarik kesimpulan data sehingga menjadi data yang bermakna berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif yaitu proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data

yang digunakan untuk mengambil tindakan atau menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan lebih bermakna.

H. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang telah ada untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut Moleong triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi hasil data yang diperoleh. Peneliti melakukannya dengancara mengecek ulang atau membandingkan kembali data hasil observasi, hasil dokumentasi, dan hasil wawancara dengan sumber data.⁵⁰

Langkah-langkah dalam penggunaan teknik triangulasi pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara sebelumnya.
2. Membandingkan apa yang dikatakan sumber didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan pada saat penulisan, dengan apa yang dikatakan saat diluar penulisan.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

⁵⁰ Saiffudin dan Arikunto, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 145

BAB IV

PENYAJIAN HASIL/PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Objek Penelitian

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Manna sejak memisahkan diri dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Manna kini usianya lebih kurang hampir 8 (delapan tahun) sejak Juli 2004. Dari berbagai masalah yang dihadapi oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Manna hingga kini beraneka ragam, namun masalah rutin yang sering di hadapi oleh kantor Kruasan Agama Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Manna adalah menyangkut pelayanan di Bidang Perkawinan, Perwakafan, Kemasjidan dan Keluarga Sakinah.⁵¹

Dalam rangka menerapkan reformasi birokrasi di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan, KUA Kecamatan Kota Manna telah mengalami 3 (tiga) kali pergantian pimpinan yakni pertama Bapak Drs. Zupiruddin periode tahun 2005 sampai dengan 2008, kemudian Bapak Drs. Sunanto Sapa, MM, M.HI periode tahun 2008 sampai dengan 2009, selanjutnya Bapak H.Khayadi, S.Ag, M.HI periode tahun 2009 sampai dengan 2017 dan terhitung Febuari 2017 hingga sekarang dipimpin oleh Etrisno, S.Ag, M.HI.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Etrisno (Kepala KUA), Pada tanggal 25 Juni 2018

Dalam upaya peningkatan SDM tersebut, maka salah satu langkah yang harus dan telah dilakukan oleh pihak Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Manna adalah dengan memberikan bimbingan secara langsung kepada Staf KUA juga termasuk terhadap para pembantu pencatat nikah yang ada di wilayah Kecamatan Kota Manna melalui bimbingan teknis, baik menyangkut persuratan maupun menyangkur hal lainnya yang berkenaan dengan pelayanan kepada masyarakat.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya masyarakat Kecamatan Kota Manna yang taat beragama, rukun dan mandiri, berakhlakul karimah, sejahtera lahir batin.⁵²

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas bimbingan pelayanan pembinaan kepenghuluan, dan pemberdayaan KUA.
- 2) Meningkatkan kualitas pembinaan ketahanan keluarga sakinah.
- 3) Mengoptimalkan pembinaan dan pengawasan produk halal, kemitraan umat islam dan hisab rakyat.
- 4) Mengoptimalkan pembinaan ibadah sosial dan pemberdayaan ekonomi kaum Du'afa.

⁵² Profil Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna

- 5) Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa.
- 6) Meningkatkan kualitas pembinaan Jama'ah Haji.

3. Keadaan Bangunan dan Saranan Prasarana

a. Gedung

Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna mulai menempati gedung baru yang terletak di jalan TKR Sebanis RT.06 Kelurahan Pasar Baru terhitung tanggal 02 Januari 2013 yang mana sebelumnya KUA Kecamatan Kota Manna berlokasi di Bangunan KUA Manna di Jalan Pangeran Duayu Kelurahan Pasar Bawah yang selanjutnya bangunan lama tersebut di jadikan KUA Kecamatan Pasar Manna sesuai dengan wilayah dan lokasi bangunan berdiri.⁵³

Luas tanah bangunan KUA ini adalah lebih kurang 662.5 m² dengan luas bangunan 12x10 m² yang mana tanah KUA ini merupakan Wakaf dari Bapak Mujiddin dengan AIW Tahun 2008.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana yang dimiliki kantor saat ini terdiri dari : Meja dan kursi kerja ½ biro sebanyak 6 set serta meja dan kursi 1 biro sebanyak 1 set. 1 unit Note Book Accer dan Printer Epson PLQ-P2, Printer Cannon IP2700 sebanyak 2 unit (dalam kondisi rusak). Kursi tanu 2 set, almari arsip 3 buah, papan data 7 buah, 1 buah

⁵³ Wawancara dengan Ibu Yenita (Staf KUA), pada tanggal 30 Juni 2018

kipas angin (kondisi rusak). Adapun untuk memenuhi kebutuhan air bersih terdapat instalasi PDAM dan untuk kebutuhan Listrik di KUA baru saja dipasang KWH 1300 (pasca bayar/pulsa) pada tanggal 9 Maret 2013 tadi.⁵⁴

4. Organisasi dan Personalia

Struktur organisasi KUA Kecamatan Kota Manna berpedoman pada KMA nomor 517 tahun 2001 tentang tugas pokok dan fungsi KUA Kecamatan adalah sebagai tugas pemerintah di bidang Agama Islam dalam wilayah Kecamatan dengan fungsinya adalah:

- a. Bidang Tata Usaha
- b. Bidang Kepenghuluan
- c. Bidang Ibadah Sosial
- d. Bidang Zakat dan Wakaf
- e. Bidang Kemitraan Umat
- f. Bidang Keluarga Sakinah
- g. Bidang Produk Halal, dan
- h. Bidang Perhajian

Dalam operasional tugas, semuanya mengacu kepada rincian tugas yang sudah diberikan kepada masing-masing personil dan dikoordinir langsung oleh Kepala KUA yang terdiri dari 6 Kelurahan dan 5 Desa, maka untuk urusan kepenghuluan/ nikah rujuk dilaksanakan langsung oleh Kepala KUA merangkap Penghulu.

⁵⁴ Arsip Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna

Adapun jumlah Pegawai KUA Kecamatan Kota Manna saat ini berjumlah 8 orang termasuk Kepala KUA, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam daftar berikut :⁵⁵

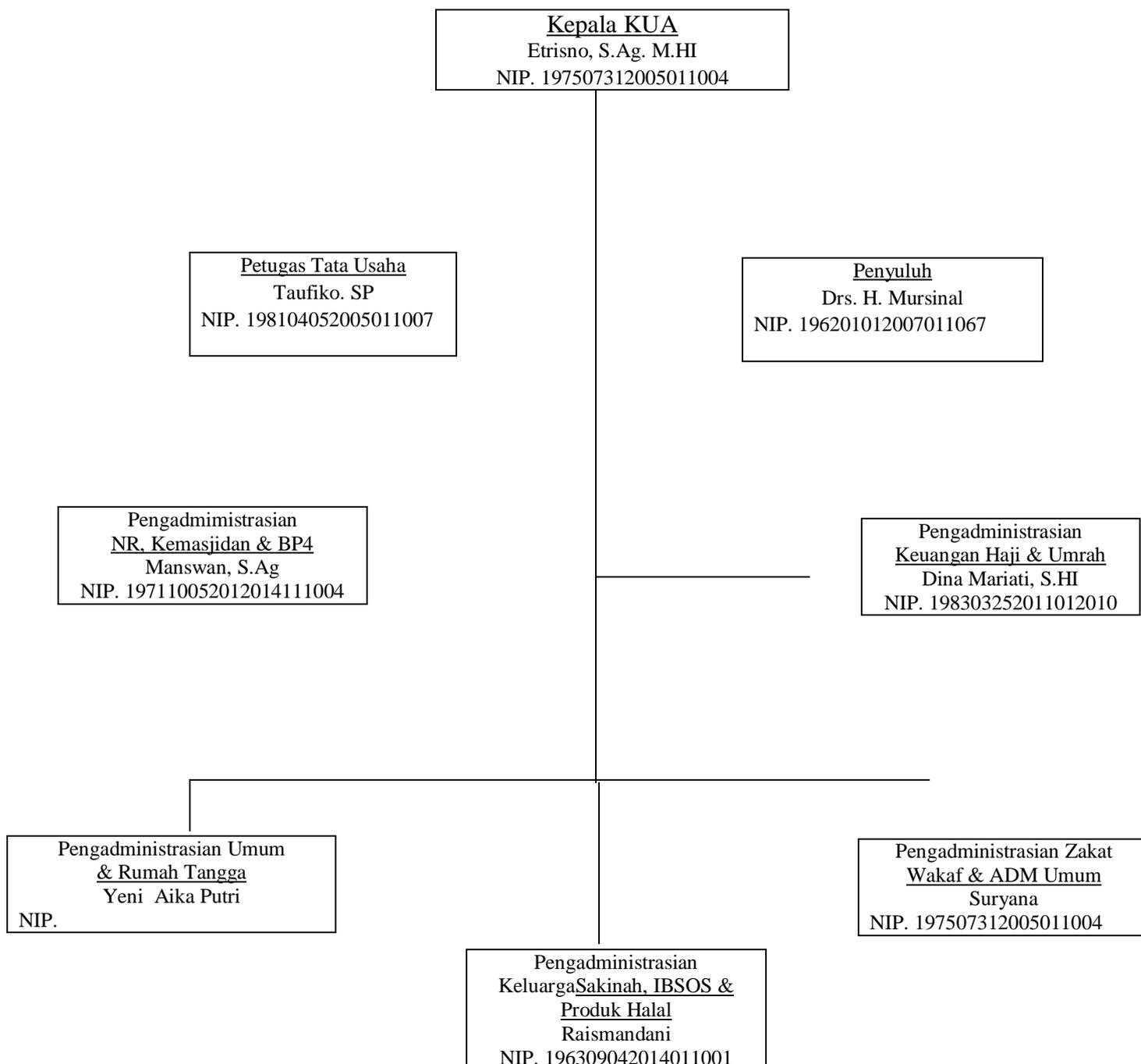
Tabel 4.1 Jumlah Pegawai KUA

No	Nama / NIP	TTL	Jabatan	Pangkat/Gol	Penddkn
1.	ETRISNO, S.Ag, M.HI NIP. 19750731 200501 1 004	Panyakalan, 31 Juli 1975	Kepala	III/c	S2
2.	Drs. H. MUSRINAL NIP. 19620101 201701 1 067	Koto Birah Solok,	Penyuluh	III/c	S1
3.	TAUFIKO NIP. 19810405 200501 1 007	Manna, 05 April 1981	Staf	II/d	S1
4.	DINA MARIATI, S.HI NIP. 19830325 201101 2 010	Manna, 25 Maret 1983	Staf	III/b	S1
5.	MANSWAN, S.Ag NIP. 19711005 201411 1 004	Manna, 05 Oktober 1971	Staf	III/b	S1
6.	RAISMANDANI NIP. 19630904 201411 1 001	Padang Guci, 04 September 1963	Staf	II/a	SMEA
7.	YENNI ANEKA PUTRI Honorar	Kemang Manis, 26 Juni 1984	Staf	Honorar	MAN
8.	SURYANA Honorar	Nanjungan, 16 Oktober 1977	Staf	Honorar	MAN

⁵⁵ Arsip Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna

Tabel 4.2 Struktur Organisasi

**Struktur Organisasi Tata Kantor (SOTK)
Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna**



6. Program Kerja KUA Kecamatan Kota Manna

Adapun program kerja yang akan dilakukan oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna untuk tahun 2018 adalah sebagai berikut:⁵⁶

a. Urusan Administrasi

Adapun program kerja yang akan dilakukan oleh Urusan Administrasi Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Kota Manna adalah sebagai berikut:

- 1) Menangani Administrasi dan Keuangan Kantor
- 2) Pembuatan pagar kantor yang belum selesai
- 3) Pembuatan papan data kantor yang belum lengkap
- 4) Pengecatan kantor dan pagar kantor
- 5) Penataan ruang Nikah

b. Urusan Kepenghuluan

Adapun program yang akan dilakukan oleh urusan Kepenghuluan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Manna sebagai berikut:

- 1) Pencatatan Nikah/Rujuk dengan cepat, tepat, cermat dan terjangkau.
- 2) Pembinaan suscatin secara rutin pra perkawinan.
- 3) Penyelesaian kasus rumah tangga sebelum di limpahkan ke Pengadilan Agama.

⁵⁶ Profil Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna

- 4) Pembuatan Akta Nikah dan Kutipan Akta Nikah serta Duplikat Kutipan Akta Nikah.
- 5) Melakukan Pembinaan terhadap tugas Penghulu dan Pembantu PPN secara berkala.

c. Urusan Kemasjidan

Adapun Program kerja yang akan dilakukan oleh urusan kemasjidan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Manna adalah sebagai berikut:

- 1) Pembinaan Imam dan Khatib
- 2) Melaksanakan MTQ tingkat Kecamatan Kota Manna
- 3) Melakukan Safari Jum'at keliling
- 4) Mengusulkan tenaga PAH Non Pungsional ke Kantor Kemenag Bengkulu Selatan
- 5) Melakukan pembinaan terhadap para tenaga PAIFungsional Non PNS

d. Urusan Tanah Wakaf

Adapun program kerja yang akan dilakukan oleh Urusan Tanah Wakaf pada Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Manna sebagai berikut:

- 1) Melakukan inventarisasi terhadap objek Tanah Wakaf yang belum tercatat.
- 2) Melakukan pembinaan terhadap Nazhir Wakaf.

- 3) Mengusulkan pembuatan Sertifikat Tanah Wakaf ke BPN Bengkulu Selatan yang belum selesai.

e. Urusan Ibadah Sosial

Adapaun program yang dilakukan oleh urusan ibadah sosial Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Manna sbb:

- 1) Melakukan pendataan pengumpulan Zakat Fitra dan Zakat Maal serta Zakat Profesi.
- 2) Melakukan bimbingan terhadap para Amil Zakat.
- 3) Melakukan pembinaan terhadap pengurus BAZ tingkat Kecamatan Kota Manna.
- 4) Melakukan koordinasi BAZ ke tingkat BAZ Kabupaten.
- 5) Melakukan pendataan hewan Qurban pada hari Raya Idul Adha
- 6) Melaporkan hasil pengumpulan Zakat Fitrah dan Hewan kurban ke Kemenag Kabupaten.

f. Urusan Kelompok Keluarga Sakinah

Adapaun program kerja yang akan dilakukan oleh Urusan Kelompok Keluarga Sakinah Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna sbb:

- 1) Melakukan pembinaan lanjutan terhadap Kelompok Keluarga Sakinah yang ada .
- 2) Melaporkan hasil kegiatan Kelompok Keluarga Sakinah yang ada.
- 3) Membuat usul untuk penambahan Modal Usaha Kelompok

Keluarga Sakinah ke Kanwil Kemenag dan Pemda Bengkulu Selatan.

g. Urusan Perhajian

Adapun program kerja yang akan dilakukan oleh urusan perhajian Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Manna sebagai berikut:

- 1) Mendata calon jamaah haji yang sudah terdaftar.
- 2) Melakukan bimbingan Manasik Calon Jamaah Haji yang akan berangkat ke tanah suci.
- 3) Melakukan Rakor dengan Kantor Kemenag Kab. Bengkulu Selatan menyangkut Masalah Haji.

h. Urusan Lintas Sektoral

Adapun program kerja yang akan dilakukan oleh Urusan Lintas Sektoral Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Manna sebagai berikut:

- 1) Melakukan Rakor kepada dinas Instansi terkait tingkat Kecamatan Kota Manna
- 2) Membuat kesepakatan Kerja dengan Dinas Instansi terkait tingkat Kecamatan Kota Manna.

B. Data Informan

Sebelum membahas hasil penelitian secara lebih rinci, terlebih dahulu akan peneliti paparkan data informan. Di dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah pasangan pranikah dan yang sudah

menikah dengan kriteria yang telah dibahas sebelumnya dan informan pendukung yaitu Kepala KUA dan Pegawai KUA guna untuk melengkapi kesempurnaan data yang diperlukan dalam proses penelitian di KUA Jl. TKR. Sebanis RT. 06 Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Berdasarkan kriteria dalam penentuan informan yang terdapat pada bab III dengan teknik Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan atau penentuan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu maka peneliti menemukan 11 informan penelitian yang memenuhi kriteria tersebut, yaitu 6 pasangan yang akan melaksanakan layanan konseling pranikah dan 5 pasangan yang sudah mengikuti konseling pranikah serta 6 informan pendukung.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel rekap konseling calon pengantin di bawah ini:⁵⁷

Tabel 4.3 Jumlah Pasangan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Belum Nikah	Sudah Nikah
1.	- Febi Ramadhan - Yulia Suhesti	L P	27 Tahun 24 Tahun	✓	
2.	- Meizen Suardi - Arista Sri Cahyani	L P	24 Tahun 23 Tahun	✓	
3.	- Phofeb Yunis - Diana Rekesti	L P	27 Tahun 27 Tahun	✓	
4.	- Andika Pratama - Marleza Purmama	L P	25 Tahun 25 Tahun	✓	
5.	- Dedi Paryose - Yesi Wandari	L P	27 Tahun 28 Tahun	✓	
6.	- Digo Mara Dona - Rara Gusnita Putri	L P	43 Tahun 41 Tahun	✓	

⁵⁷ Laporan Bulanan Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna Tahun 2018

7.	- Rahamat - Maria	L P	41 Tahun 39 Tahun		✓
8.	- Karliansyah - Hesti	L P	30 Tahun 28 Tahun		✓
9.	- Nopriyansyah - Rita Febrianti	L P	35 Tahun 36 Tahun		✓
10.	- Deden Saputra - Susmi	L P	25 Tahun 22 Tahun		✓
11.	- Hengky Saputra - Indah Anggraini	L P	27 Tahun 23 Tahun		✓

Informan pendukung berguna untuk memenuhi kelengkapan data yang dibutuhkan, yaitu : Kepala KUA dan Staf KUA

Tabel 4.3 Informan Pendukung

No	Nama / NIP	TTL	Jabatan	Pangkat/Gol	Penddkn
1.	ETRISNO, S.Ag, M.HI NIP. 19750731 200501 1 004	Panyakalan, 31 Juli 1975	Kepala KUA	III/c	S2
2.	Drs. H. MUSRINAL NIP. 19620101 201701 1 067	Koto Birah Solok,	Penyuluh KUA	III/c	S1
3.	MANSWAN, S.Ag NIP. 19711005 201411 1 004	Manna, 05 Oktober 1971	Staf KUA	III/b	S1
4.	RAISMANDANI NIP. 19630904 201411 1 001	Padang Guci, 04 September 1963	Staf KUA	II/a	SMEA
5.	YENNI ANEKA PUTRI Honorar	Kemang Manis, 26 Juni 1984	Staf KUA	Honorar	MAN
6.	SURYANA Honorar	Nanjungan, 16 Oktober 1977	Staf KUA	Honorar	MAN

Untuk mengetahui bagaimana proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah di KUA Jl. TKR. Sebanis RT. 06 Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Maka, peneliti melakukan proses penelitian dengan cara wawancara dengan para informan (pasangan pranikah dan yang sudah menikah), materi wawancara berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sesuai dengan masalah penelitian.

C. Penyajian Hasil Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan berbagai jawaban atas segala pertanyaan-pertanyaan yang selama ini menjadi tujuan peneliti. Proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah dilihat dari 5 (lima) kriteria yang dialami oleh pasangan pranikah dan yang sudah menikah, yaitu takut tidak bisa berkumpul lagi dengan teman segenyanya seperti masa-masa single dulu, khawatir akan adanya orang ketiga, takut susah mendapat keturunan, khawatir dengan keadaan ekonomi keluarga, dan takut akan tanggung jawab diakhirat nanti.

Pada dasarnya pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan perkawinan senantiasa bertujuan untuk menciptakan keluarga yang sakinah. Untuk mencapai semua itu tidaklah terlepas dari tiga komponen utama yang telah dijelaskan pada bab II yaitu, kesadaran diri, kebebasan, tanggung jawab dan kecemasan, serta penciptaan makna.

Melalui tiga konsep dasar humanistik tersebut, akan direalisasikan melalui prosedur dan metode konseling pranikah yang diberikan oleh penasehat/penyuluh kepada pasangan pranikah di KUA Jl. TKR. Sebanis RT.06 Kel. Pasar Baru Kec. Kota Manna.

1. Proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah yang di terapkan melalui prosedur pernikahan yang diberikan kepada pasangan yang hendak menikah.

Peneliti mewawancarai Bapak Etrisno (Kepala KUA), mengatakan bahwa:

“Sebelum melakukan konseling pranikah, para pasangan pranikah harus mengikuti prosedurnya terlebih dahulu, yang pertama ada

tahap persiapan, yaitu tahap yang dilakukan pasangan pranikah menghubungi penasehat/penyuluh, serta melengkapi berkas-berkas sesuai dengan standart operating prosedur (SOP) SUSCATIN.”⁵⁸

Sebagaimana di ungkapkan oleh pasangan FY, bahwa:

“Saat itu saya datang ke KUA Jl. TKR. Sebanis RT.06 Kel. Pasar Baru Kec. Kota Manna untuk mendaftar nikah, adapun prosedur yang harus saya lakukan ialah memenuhi dan melengkapi syarat-syarat serta membuat kontrak untuk mengikuti konseling pranikah. Saya dan pasangan saya segera memenuhi syarat-syarat tersebut karena menurut kami hal ini memang penting dan merupakan kewajiban bagi kami untuk memenuhi syarat tersebut.”⁵⁹

Hal serupa di ungkapkan oleh pasangan MA, bahwa:

“Tahap persiapan itu kami lakukan, karena kami meyakini bahwa memang untuk mengikuti ataupun melaksanakan konseling pranikah harus memenuhi prosedurnya terlebih dahulu.”⁶⁰

Prosedur selanjutnya ialah: Tahap keterlibatan antara penasehat/penyuluh bersama pasangan pranikah yaitu penasehat mulai menerima pasangan paranikah secara isyarat (nonverbal) maupun secara verbal, merefleksi perasaan, melakukan klarifikasi dan sebagainya.

Menurut Bapak Mansuwan (Staf KUA), mengatakan bahwa:

“Pada tahap keterlibatan, kami melakukan hubungan dengan cara melibatkan pasangan pranikah agar ikut berperan aktif dalam proses konseling yang dilakukan, serta mengidentifikasi dan mengklarifikasi asumsi mereka terhadap dunia dan mengajarkan mereka bercermin pada eksistensi mereka, meneliti peran mereka dalam hal penciptaan masalah dalam kehidupan mereka sehingga kegiatan kami dapat berjalan dengan lancar tidak membosankan.”⁶¹

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh pasangan AM, bahwa:

“Selama proses konseling itu berlangsung kami bukan hanya mendapat materi terkait tentang pernikahan yang diberikan oleh

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Etrisno (Kepala KUA), pada tanggal 25 Juni 2018

⁵⁹ Wawancara dengan Pasangan FY, pada tanggal 22 Juni 2018

⁶⁰ Wawancara dengan Pasangan MA, pada tanggal 26 Juni 2018

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Mansuwan (Staf KUA), pada tanggal 26 Juni 2018

penasehat, melainkan kami dilibatkan terus-menerus dalam proses konseling tersebut. Sehingga kami dapat merasakan manfaat dalam mengikuti konseling pranikah, yakni mampu memahami kelebihan dan kekurangan kami masing-masing dan lebih menyadari siapa diri kami”.⁶²

Hal ini senada dengan ungkapan yang diberikan oleh pasangan DY, bahwa:

“Selama mengikuti konseling pranikah di KUA, kami tidak hanya mendengarkan materi yang diberikan oleh penasehat terkait tentang pernikahan, melainkan kami juga ikut berperan aktif dalam proses konseling tersebut, sehingga membuat kami mengerti akan keberadaan kami, mengerti satu sama lain, dan dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan diri kami masing-masing.”⁶³

Tahap menyatakan masalah, yaitu menetapkan masalah yang dihadapi oleh pasangan. Oleh karena itu, harus jelas apa masalahnya, siapa yang bermasalah, apa indikasinya, apa yang telah terjadi, dan sebagainya.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Suryana, bahwa:

“Pada tahap menyatakan masalah kami dari pihak lembaga berusaha mengetahui masalah apa yang dihadapi oleh pasangan pranikah dan siapa yang bermasalah, serta mengetahui maksud dan tujuan mereka dalam mengikuti konseling pranikah, benarkah mereka datang karena adanya permasalahan atau hanya karena sekedar mengikuti prosedur yang ada di KUA.”⁶⁴

Menurut pasangan PD, mengungkapkan bahwa:

“Kami datang untuk mengikuti konseling pranikah murni atas dasar keinginan dan kesadaran diri kami tanpa ada paksaan dari pihak manapun, karena kami merasa perlunya bantuan dari pihak lembaga atau penasehat untuk memberikan pengarahan secara langsung atas permasalahan yang kami hadapi sebagai bahan untuk dijadikan bekal dalam mengarungi rumah tangga kami nantinya.”⁶⁵

⁶² Wawancara dengan pasangan AM, pada tanggal 25 Juni 2018

⁶³ Wawancara dengan pasangan DY, pada tanggal 25 Juni 2018

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Suryana (Staf KUA), pada tanggal 26 Juni 2018

⁶⁵ Wawancara dengan pasangan PD, pada tanggal 26 Juni 2018

Menurut pasangan DR, mengatakan bahwa:

“ Sehubungan dengan rencana pernikahan, kami datang untuk mengikuti konseling pranikah di balai nikah agar lebih mantap dan dapat melakukan penyesuaian dikemudian hari secara lebih baik. Kami merasa sangat terbantu dengan adanya tahap menyatakan masalah dalam konseling pranikah, dimana pada saat itu kami diberikan kesempatan dan kebebasan untuk menyampaikan segala hal yang mengganggu perasaan kami sehingga kami dengan ikhlas menyampaikan permasalahan yang kami hadapi karena kami menyadari bahwa pengarahan yang diberikan oleh pihak lembaga atau penasehat sangatlah besar manfaatnya bagi kami untuk dijadikan sebagai bekal dalam mengarungi rumah tangga nantinya.”⁶⁶

Tahap interaksi, yaitu pihak lembaga (KUA) menetapkan pola interaksi untuk penyelesaian masalah. Pada tahap ini anggota keluarga mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami masalahnya dan penyuluh dapat melatih anggota keluarga berinteraksi dengan cara-cara yang dapat diikuti (pelan, sederhana, detail dan jelas) dalam kehidupan mereka.

Tahap konferensi, yaitu tahap untuk meramalkan keakuratan hipotesis dan memformulasi langkah-langkah pemecahan. Pada tahap ini penasehat/penyuluh KUA mendesain langsung atau memberikan pekerjaan rumah untuk melakukan atau menerapkan perubahan ketidakberfungsinya perkawinan.

Tahap penentu tujuan, yaitu tahap yang yang dicapai pasangan pranikah telah mencapai perilaku yang normal, telah memperbaiki cara

⁶⁶ Wawancara dengan pasangan DR, pada tanggal 02 Juli 2018

berkomunikasi, telah menaikkan *self-esteem* dan membuat keluarga lebih kohesif.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Yenita (Staf KUA) bahwasanya:

“Tahap interaksi dan tahap konferensi sangat jarang diterapkan oleh pihak lembaga dan tahap penentuan tujuan itu lebih tepat digunakan untuk pasangan yang telah menjalani bahtera rumah tangga yang kemudian terdapat masalah dalam rumah tangga tersebut”.⁶⁷

Tahap akhir dan penutup, merupakan kegiatan mengakhiri konseling setelah tujuannya tercapai.

Wawancara dengan Ibu Maria, mengungkapkan bahwa:

“Pada tahap akhir dan penutup, kami didorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai atau pemahaman baru yang kami dapatkan dengan jalan yang lebih kongkrit.”⁶⁸

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Indah, bahwa:

“Pada tahap akhir dan penutup, kami dituntun untuk dapat melaksanakan apa yang telah dipelajari tentang diri kami yang membuat kami bisa menemukan kekuatan untuk menjalani eksistensi kehidupan yang memiliki makna dan tujuan kearah yang lebih positif”.⁶⁹

Hal ini di perjelas oleh Bapak Raismandani yang mengatakan bahwa:

“Mengakhiri konseling setelah tujuannya tercapai, dimana pasangan yang mengikuti konseling pranikah dapat memahami dan mengaplikasikan pemahaman-pemahaman baru serta membuat mereka sadar akan pilihan mereka untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan pasangan pranikah dengan jalan yang lebih kongkrit.”⁷⁰

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Yenita (Staf KUA), pada tanggal 30 Juni 2018

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Maria (Staf KUA), pada tanggal 23 Juni 2018

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Indah (Staf KUA), pada tanggal 01 Juli 2018

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Raismandani (Staf KUA), pada tanggal 02 Juli 2018

2. Proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah yang di terapkan melalui metode konseling pranikah yang diberikan oleh pihak lembaga kepada pasangan yang hendak menikah.

Adapun metode yang digunakan oleh pihak lembaga ialah metode ceramah, metode diskusi dan tanya jawab.

Menurut Bapak Mursinal (Penyuluh KUA), mengatakan bahwa:

“Metode ceramah ialah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi terkait tentang pernikahan kepada peserta pasangan pranikah secara lisan agar materi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik.”⁷¹

Wawancara dengan Ibu Rita, mengatakan bahwa:

“Materi yang kami peroleh pada saat mengikuti konseling pranikah ialah secara lisan, dimana penasehat memberikan materi tentang pernikahan secara langsung kepada kami, namun metode ini kami rasa kurang cukup untuk menimbulkan kesadaran diri bagi diri kami, karena kurang ada timbal baliknya, disini hanya penasehat saja yang berbicara sedangkan kami tidak diberi kesempatan untuk berbicara sehingga menimbulkan kurangnya semangat bagi kami untuk mendengarkan materi tersebut.”⁷²

Begitu juga yang diungkapkan oleh Ibu Hesti, bahwa:

“Saya dan pasangan saya merasa kurang puas dengan metode lisan yang diterapkan oleh pihak lembaga karena, kami hanya datang, duduk, diam, mendengarkan materi yang disampaikan tanpa adanya kesempatan untuk kami ikut berperan aktif dalam kegiatan konseling pranikah tersebut.”⁷³

Senada yang diungkapkan oleh Ibu Susmi, bahwa:

“Saya merasa kurang begitu nyaman dengan metode lisan yang diterapkan dalam menyampaikan materi terkait dengan pernikahan, karena suasana konseling pada saat itu terlihat kaku sehingga sedikit membuat bosan.”⁷⁴

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Mursinal (Penyuluh KUA), pada tanggal 29 Juni 2018

⁷² Wawancara dengan Ibu Rita, pada tanggal 27 Juni 2018

⁷³ Wawancara dengan Ibu Hesti, pada tanggal 27 Juni 2018

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Susmi, pada tanggal 30 Juni 2018

Metode yang kedua yaitu metode tanya jawab dan diskusi, hal ini diungkapkan oleh Bapak Mursinal (Penyuluh KUA), bahwa:

“Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan diterima/dipahami oleh peserta, dan melatih untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang mungkin akan terjadi di dalam sebuah keluarga. Metode ini bertujuan agar pasangan pranikah lebih aktif dalam proses konseling pranikah”.

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti, bahwa:

“Metode diskusi dan tanya jawab lebih memberikan pengaruh yang lebih baik kepada pasangan pranikah dibandingkan hanya sekedar mendengarkan materi dari penasehat yang membuat mereka sedikit gelisah, jadi dari yang peneliti amati bahwa bukan hanya penasehat yang aktif dalam proses konseling pranikah melainkan pasangan pranikah juga ikut bereperan aktif.”⁷⁵

3. Tanggapan pasangan pranikah terkait tentang implementasi humanistik dalam konseling pranikah

Wawancara dengan pasangan FY, mengungkapkan bahwa:

“Proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah yang diberikan oleh penasehat (KUA) diawali dengan kesan yang menyenangkan. Dimana penasehat KUA memulai konseling dengan kata-kata yang mampu menarik perhatian kami, barulah setelah itu penasehat memberikan materi terkait tentang pernikahan, dalam proses konseling tersebut kami tidak hanya menerima materi dari penasehat melainkan kami diberi kesempatan untuk menyamapaikan semua hal yang masih menggajal dihati kami.”⁷⁶

Wawancara dengan pasangan MA, mengungkapkan bahwa:

“Saat saya memutuskan untuk menikah dengan pasangan saya timbul rasa takut yang nantinya saya tidak akan mendapatkan kebebasan semasa single, yang membuat saya gelisah dan susah tidur, namun setelah mengikuti konseling pranikah yang disertai

⁷⁵ Observasi pada tanggal 22 Juni 2018

⁷⁶ Wawancara dengan pasangan FY, pada tanggal 22 Juni 2018

kesempatan dan kebebasan untuk menyampaikan permasalahan yang sedang saya hadapi rasa takut tersebut sedikit berkurang.”⁷⁷

Hal ini diperkuat oleh Bapak Mansuwan (Staf KUA), bahwa:

“Menikah artinya melepaskan semua kebebasan yang didapat semasa lajang, dan kamu sama sekali gak ada bayangan soal ini. Kebebasan yang ada selama single memang gak akan pernah dirasakan lagi pasca menikah. Tidak bisa pergi pagi pulang malam, nongkrong dengan teman-teman se-geng lagi, tidak bisa numpang nginap di kos teman. Tapi bukankah itu konsekuensi dari menikah? yakinlah, setelah menikah nanti kamu akan mendapatkan kebahagiaan yang lebih dari sekedar bebas main kesana-sini. Peran humanistik dalam konseling pranikah ini sebenarnya hanya berusaha menggali dan memberikan sudut pandang berbeda dari apa yang telah dipahami oleh pasangan pranikah sebelumnya. Dalam hal ini saya sangat menganjurkan agar pasangan tersebut diatas dapat memahami tentang seluk beluk perkawinan yang meliputi makna dan tujuan perkawinan, memilih jodoh, kewajiban suami istri, masalah cinta, pergaulan dalam masyarakat.”⁷⁸

Wawancara dengan pasangan AM, bahwa:

“Saya merasa takut dengan pernikahan yang akan saya hadapi nantinya, karena banyak kasus-kasus negatif dalam kehidupan berumah tangga yang berakhir dengan perceraian, saya pernah mengungkapkan rasa takut saya itu kepada pasangan saya, namun hasilnya tetap sama, setelah mengikuti konseling pranikah rasa takut itu sedikit berkurang, banyak materi yang dapat saya pahami sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan berumah tangga nantinya. Diantara sekian banyak materi yang saya dapatkan salah satunya adalah tentang membangun landasan keluarga sakinah ditambah dengan adanya kesempatan dan kebebasan untuk mengekspresikan diri dan emosi saya.”⁷⁹

Hal serupa diungkapkan oleh pasangan DY, bahwa:

“Saya merasa takut akan kehadiran orang ketiga dalam pernikahan karena mengingat banyaknya pelakor yang berusaha merusak rumah tangga orang lain, saya takut karena mantan pacar calon suami saya masih sering mengganggu hubungan kami, saya takut nantinya calon suami saya akan tergoda dengan rayuannya lantaran melihat dari segi usia, wanita itu jauh lebih mudah dan cantik dari pada saya, namun ketakutan saya itu sedikit berkurang dengan

⁷⁷ Wawancara dengan pasangan MA, pada tanggal pada tanggal 26 Juni 2018

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Mansuwan, pada tanggal Juni 2018

⁷⁹ Wawancara dengan pasangan AM, pada tanggal 25 Juni 2018

adanya penerapan humanistik dalam konseling pranikah yang saya ikuti sepuluh hari sebelum menjelang pernikahan bersama dengan pasangan saya.”⁸⁰

Hal ini diperkuat oleh Bapak Etriso (Kepala KUA) bahwa:

“Ketakutan terhadap sesuatu yang buruk sebelum menjelang pernikahan ataupun sudah menikah itu adalah hal yang wajar asalkan masih dalam batas aman dan bisa dikendalikan. Untuk itu sangat diperlukan penerapan humanistik dalam konseling pranikah supaya bisa menggali tentang permasalahan pasangan yang hendak menikah bukan hanya sekedar memberikan nasehat saja. Yang perlu dipahami disini bahwa menikah itu memang mudah tapi beban dan tanggung jawab dalam mengarungi sebuah rumah tangga sangatlah sulit, selain itu yang perlu dipahami bahwa dibalik perceraian, masih lebih banyak lagi pasangan suami istri yang hidupnya lebih bahagia. Adapun materi yang kami berikan terkait tentang permasalahan pasangan AM, dan pasangan DY diantaranya adalah Manajemen keluarga, pendewasaan usia perkawinan, 8 fungsi keluarga, psikologi perkawinan dan materi-materi lainnya terkait tentang pernikahan.”⁸¹

Wawancara dengan Pasangan PD, mengungkapkan bahwa:

“Pada proses konseling ini, kami tidak hanya sekedar mendengar dan menerima nasehat dari pihak KUA, tetapi kami diberikan kesempatan dan kebebasan untuk menyampaikan semua hal yang menjadi keluhan kami. Dalam hal ini saya merasa takut nantinya akan sulit mendapat keturunan, karena dilihat dari kesuburan usia reproduksi saya mengalami kendala, seringkali saya datang bulan 2 bulan sekali selama dua atau tiga hari, itupun sangat sedikit.”⁸²

Begitu juga yang diungkapkan oleh Ibu Maria, bahwa:

“Saya merasa senang dengan adanya kesempatan dan kebebasan dalam konseling pranikah untuk menyampaikan apa yang saya rasakan pada saat itu. Saya mengatakan bahwa saya merasa takut nantinya tidak bisa membahagiakan suami dan keluarga terdekat saya karena usia saya yang sudah kategori tua nantinya akan berpengaruh pada usia reproduksi dan kecilnya kemungkinan saya bisa hamil.”⁸³

⁸⁰ Wawancara dengan pasangan DY, pada tanggal 25 Juni 2018

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Etriso (Kepala KUA), pada tanggal 25 Juni 2018

⁸² Wawancara dengan pasangan PD, pada tanggal 26 Juni 2018

⁸³ Wawancara dengan Ibu Maria, pada tanggal 23 Juni 2018

Dalam hal ini, Penasehat (Bapak Suryana), menyikapi hal tersebut bahwa:

“Ketika berbicara soal anak memang terkadang perasaan cemas dan takut pasti akan muncul, karena didalam sebuah keluarga yang bahagia nantinya akan ada suami, istri dan anak, pertanyaan terbesarnya ialah mampukah kita membahagiakan pasangan kita dan keluarga terdekat kita tanpa hadirnya sang buah hati tercinta. Pertanyaan itu akan selalu mengahantui pasangan yang baru akan menikah atau pun yang sudah menikah. Begitu juga yang dialami oleh pasangan PD dan Ibu Maria, mereka merasa takut akan kecilnya kemungkinan untuk hamil, maka dari itu kami pihak KUA berusaha meyakinkan mereka bahwa sesuatu yang belum kita jalani, kita tidak akan pernah tahu kedepannya akan seperti apa, dan janganlah lupa selalu minta pertolongan kepada Allah SWT demi terwujudnya kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah warrahmah. Adapun materi yang kami berikan pada pasangan PD dan Ibu Maria diantaranya ialah tentang 8 fungsi keluarga, tentang kesehatan reproduksi, keluarga berencana dan materi-materi lain terkait tentang kehidupan berumah tangga.”⁸⁴

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Rita, mengungkapkan bahwa:

“Proses penerapan humanistik belum diterapkan sepenuhnya oleh pihak KUA, karena pada saat kami mengikuti konseling pranikah kami hanya duduk diam mendengarkan penasehatan dan pembinaan yang dilakukan oleh pihak KUA.”⁸⁵

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Hesti, bahwa:

“Dia merasa bosan mengikuti konseling pranikah sebab selain harus menunggu, proses konseling yang dilakukan terlihat kaku, karena materi yang diberikan hanya materi inti saja yang berkaitan dengan pernikahan, tanpa mendalami masalah apa yang sebenarnya kami rasakan detik-detik menjelang pernikahan.”⁸⁶

Demikian, Ibu Indah mengungkapkan bahwa:

“Proses penerapan humanistik belum diterapkan dalam konseling pranikah, karena pada saat kami mengikuti konseling tersebut, kami disuruh duduk, kemudian penasehat bertanya kepada kami, sudah siap atau belum untuk melangkah kejenjang yang lebih serius yaitu pernikahan, setelah itu penasehat langsung menyampaikan materi terkait tentang pernikahan. Meskipun belum

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Suryana (Staf KUA), pada tanggal 26 Juni 2018

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Rita, pada tanggal 27 Juni 2018

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Hesti, pada tanggal 27 Juni 2018

dilaksanakan penerapan humanistik, namun saya dan pasangan saya merasa sangat terbantu dengan adanya konseling pranikah sebagai bekal untuk melangsungkan kehidupan berumah tangga nantinya.”⁸⁷

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Yenita (Staf KAU), bahwa:

“Proses penerapan humanistik memang belum dilaksanakan pada saat ketiga pasangan tersebut di atas mengikuti konseling pranikah, karena memang belum ada program khusus untuk penerapan humanistik tersebut, sehingga konseling yang kami lakukan terlihat kurang begitu menarik perhatian dari ketiga pasangan itu, dan juga karena keterbatasan tenaga kerja membuat pasangan yang hendak mengikuti konseling harus menunggu sehingga menimbulkan rasa bosan diantara mereka”. Namun meskipun sempat merasa bosan, pembinaan pada calon pengantin tetap dirasakan kebermanfaatannya sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu indah diatas.”⁸⁸

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Indah, mengungkapkan bahwa:

“Kesempatan dan kebebasan atau yang sering disebut penerapan humanistik yang diberikan oleh pihak KUA dalam konseling pranikah sangatlah membantu saya dan pasangan saya, dimana selain kami diberikan pembinaan terkait tentang pernikahan kami diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan emosi kami masing-masing. Disini saya mengungkapkan bahwa saya merasa takut dengan keadaan ekonomi keluarga yang akan kami bina bersama. Sebenarnya kami berdua sudah sering membahas masalah ini namun tetap saja mengganjal dihati saya, karena sebab itulah saya merasa bahwa penerapan humanistik dalam konseling pranikah sangatlah bermanfaat.”⁸⁹

Hal ini diperkuat oleh Bapak Mursinal (Penyuluh), bahwa:

“Walaupun kita sudah membicarakan permasalahan kita pada orang terdekat, terkadang kita tetap membutuhkan orang lain untuk memahami inti dari permasalahan kita itu seperti apa, maka dari itu penerapan humanistik dalam konseling pranikah akan sangat membantu untuk menggali suatu hal yang mengganjal dihati setiap pasangan yang baru akan menikah.”⁹⁰

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Susmi, pada tanggal 30 Juni 2018

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Yenita (Staf KUA) pada tanggal 30 Juni 2018

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Indah, pada tanggal 01 Juli 2018

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Mursinal (Penyuluh), pada tanggal 29 Juni 2018

Selanjutnya wawancara dengan pasangan DR, bahwa:

“Proses penerapan humanistik dalam konseling pranikah di KUA Kecamatan Kota Manna sudah efektif karena konseling yang dilakukan bukan bersifat menggurui dengan hanya memberikan materi tentang pernikahan seperti yang sudah saya lewati sebelumnya, melainkan memberi arahan agar individu mampu menyadari dan bertindak sendiri”.⁹¹

Dalam proses ini, kami diberikan kebebasan untuk menyampaikan apa yang menjadi permasalahan bagi kami. Saya merasa takut karena menikah bukan hanya urusan dunia saja, tetapi juga bakal dipertanggung jawabkan diakhirat nantinya. Sedangkan saya sudah beberapa kali mengalami kegagalan dalam pernikahan saya. Saya takut dan bingung apakah saya harus melanjutkan pernikahan saya atau tidak. Disisi lain saya membutuhkan teman hidup, disisi lain juga umur saya semakin bertambah dan saya merasa takut dengan pertanggung jawaban di akhirat nanti.”

Hal ini diperjelas oleh Bapak Raismandani (Staf KUA), mengatakan bahwa:

“Tidak bisa dipungkiri memang sindrom pranikah atau ketakutan setelah beberapa kali gagal dalam pernikahan akan membawa anda pada pikiran-pikiran negatif. Dalam hal ini sangat jelas bahwa usia bukan hal yang dapat dijadikan jaminan untuk menentukan bahagia atau tidaknya sebuah perkawinan melainkan bagaimana cara kita menyadari diri sendiri, mengetahui kelebihan dan kelemahan yang kita miliki, menjalankan kewajiban sebagai suami istri dan selalu memohon perlindungan kepada Allah.”⁹²

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyajian data yang telah peneliti uraikan di atas yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan peneliti. Pada sub bab ini peneliti akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian studi kasus untuk mendiskripsikan proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah yang direalisasikan melalui prosedur

⁹¹ Wawancara dengan pasangan DR, pada tanggal 02 Juli 2018

⁹² Wawancara dengan Bapak Raismandani (Staf KUA), pada tanggal 02 Juli 2018

dan metode konseling pranikah yang diberikan oleh penasehat/penyuluh kepada pasangan pranikah di KUA Jl. TKR. Sebanis RT.06 Kel. Pasar Baru Kec. Kota Manna.

1. Proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah yang di terapkan melalui konseling secara umum dan prosedur konseling pranikah yang diberikan kepada pasangan yang hendak menikah

Dalam konseling secara umum ada 5 tahap dalam melakukan proses konseling yaitu:⁹³

- a. Tahap pengantaran : Konselor menciptakan hubungan emosional dan kontak psikologis yang baik pada klien.
- b. Tahap penjajakan : Pada tahap ini konselor mengumpulkan semua informasi terkait masalah yang dialami klien.
- c. Tahap penafsiran masalah : Pada tahap ini konselor sudah bisa mengarahkan klien untuk lanjut ke tahap pembinaan, karena konselor sudah memahami masalah klien.
- d. Tahap pembinaan : Pada tahap ini konselor mengacu pada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien.
- e. Tahap pengakhiran : Menanyakan perasaan klien setelah melakukan konseling dan mengakhiri konseling.

Sedangkan prosedur yang ada di KUA Kec. Kota Manna yang harus dipenuhi oleh pasangan pranikah yang bertujuan untuk melihat kesadaran diri bagi pasangan pranikah, memberikan kebebasan dan

⁹³ Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling bagi Konselor Pendidikan*, (Semarang: UNNES, 2017), hlm. 13-14

tanggung jawab bagi pasangan pranikah serta bermaksud untuk menemukan tujuan hidup yang akan memberikan makna bagi kehidupan pasangan pranikah tersebut.

Adapun enam prosedur tersebut adalah sebagai berikut: Tahap persiapan, tahap keterlibatan bersama pasangan pranikah, tahap menyatakan masalah, tahap interaksi, tahap konferensi, dan tahap penentu tujuan.⁹⁴

Dari hasil wawancara, para informan penelitian mengungkapkan bahwa mereka merasa sangat terbantu dengan adanya penerapan humanistik dalam konseling pranikah yang direalisasikan melalui prosedur konseling pranikah. Mereka mengungkapkan bahwa mereka melakukan tahap persiapan atas dasar kemauan dan kesadaran diri mereka sendiri yaitu melengkapi berkas-berkas yang berkaitan dengan SOP SUSCATIN.

Pada tahap keterlibatan (*The Joining*) mereka merasa senang karena diberikan kebebasan untuk ikut berperan aktif dalam proses konseling tersebut.

Pada tahap menyatakan masalah, mereka datang mengikuti konseling pranikah murni atas dasar keinginan dan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Tahap akhir dan penutup, mereka didorong untuk melaksanakan apa yang telah mereka pelajari terkait masalah

⁹⁴ Pebriana Wulansari. *Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin Sebagai Upaya Pencegahan Perceraian*. Jurnal Cendekiawan, (21 Maret 2017), hlm 63-64

pernikahan dan diarahkan untuk bisa menemukan kekuatan untuk menjalani eksistensi kehidupan yang memiliki makna dan tujuan kearah yang lebih positif.

Evaluasi yang peneliti dapatkan selama proses penelitian, bahwa sehubungan dengan tiga konsep dasar humanistik dapat peneliti lihat pada tahap persiapan, tahap menyatakan masalah berkaitan dengan kesadaran diri. Sedangkan pada tahap keterlibatan sejalan dengan teori Rogers yaitu diberikan kesempatan dan kebebasan untuk mengekspresikan diri pada saat proses konseling berlangsung dan pada tahap penentu tujuan sejalan dengan konsep dasar humanistik yaitu penciptaan makna. Namun dari hasil pengamatan peneliti, masih ada beberapa prosedur yang belum diterapkan pada pasangan pranikah diantaranya ialah tahap interaksi, tahap konferensi dan tahap penentuan tujuan.

Dari ke lima tahapan konseling secara umum terlihat bahwa keterkaitannya dengan prosedur konseling pranikah ialah: pada tahap pengantaran sejalan dengan tahap persiapan dan tahap keterlibatan yang ada pada tahap konseling pranikah. Pada tahap penjajakan sesuai dengan tahap menyatakan masalah. Pada tahap penafsiran sesuai dengan tahap interaksi. Pada tahap pembinaan sejalan dengan tahap konferensi dan penentu tujuan. Pada tahap pengakhiran sejalan dengan tahap akhir dan penutup.

2. Proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah yang di terapkan melalui tahapan konseling secara umum dan metode konseling pranikah yang diberikan oleh pihak lembaga kepada pasangan yang hendak menikah.

Dalam konseling secara umum terdapat dua teknik yang berbeda dengan metode konseling pranikah yaitu teknik umum yang terdiri dari 26 teknik dan terdapat juga teknik khusus yang terdiri dari 15 teknik yang telah dijelaskan pada landasan teori.⁹⁵

Sedangkan hasil wawancara dengan pihak lembaga bahwa ada dua metode yang diterapkan pada pasangan pranikah yaitu metode ceramah, metode diskusi dan tanya jawab.⁹⁶ Selama proses penelitian, peneliti mewawancarai pasangan pranikah terkait metode yang diterapkan oleh pihak lembaga, mereka menerangkan bahwa mereka kurang begitu nyaman dengan metode ceramah karena terlihat sedikit membosankan.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti melakukan pengamatan pada saat pihak lembaga melakukan konseling, tampak dari beberapa pasangan terlihat gelisah dengan adanya metode ceramah, berbeda dengan metode diskusi dan tanya jawab, mereka tampak bersemangat dalam mengikuti konseling tersebut karena

⁹⁵ Modul *Praktikum Konseling Individual/Teknik Laboratorium*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Hazairin, Bengkulu 2015, hlm. 22-23

⁹⁶ Winda Afrita Hayati, *Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen dalam Pelaksanaan Bimbingan Pranikah di Kantor Urusan Agama Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah*, (Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2012)..

adanya timbal balik antara pasangan pranikah dengan penasehat/penyuluh.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode yang dipakai oleh lembaga KUA Kec. Kota mana masih bersifat umum belum termasuk kategori konseling melainkan termasuk dalam kategori bimbingan. Evaluasi yang peneliti lakukan mengenai konseling pranikah yang dinamakan oleh pihak KUA ternyata memang mereka menganggap bahwa istilah bimbingan dan konseling itu sama saja dengan istilah penyuluhan oleh sebab itulah mereka menyebut kursus calon pengantin itu sama halnya dengan konseling pranikah ataupun bimbingan pranikah.

Hal ini sesuai dengan istilah konseling yang digunakan untuk menggantikan istilah “penyuluhan” yang selama ini menyertai kata bimbingan, yaitu kesatuan “bimbingan dan penyuluhan”. Masyarakat umum telah mengenal istilah bimbingan dan penyuluhan sebagai terjemahan dari istilah asing “*Guidance and Counseling*”. Dengan demikian yang dimaksud “penyuluhan” di sini adalah sesuatu yang sama artinya dengan konseling.⁹⁷

3. Tanggapan pasangan pranikah terkait tentang implementasi humanistik dalam konseling pranikah

Dari hasil wawancara dengan pihak lembaga, bahwa proses penerapan humanistik dalam konseling pranikah dapat memberikan

⁹⁷ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2009), hlm. 106

pengaruh yang besar bagi pasangan yang mengikuti konseling tersebut karena hal ini berbeda dari konseling yang dilakukan oleh banyak lembaga lain yang menurut pasangan pranikah terlihat kaku dan sedikit membosankan.

Dalam hal ini informan penelitian mengatakan bahwa mereka merasa sangat terbantu dengan adanya penerapan humanistik dalam konseling pranikah, mereka diberikan kebebasan untuk mengutarakan perasaannya sehingga ada proses timbal balik tidak hanya sekedar datang, duduk, diam, mendengarkan nasehat yang diberikan oleh penyuluh.

Dari hasil evaluasi dan pengamatan peneliti bahwa penerapan humanistik dalam konseling pranikah memang memberikan pengaruh yang besar bagi pasangan pranikah terlihat dari mereka yang berperan aktif dalam proses konseling tersebut serta menyampaikan permasalahan yang dihadapinya.

Dari 11 pasangan yang peneliti teliti ternyata ada beberapa pasangan yang merasa bosan dalam mengikuti konseling pranikah, namun setelah peneliti telusuri bahwa pada saat itu pihak lembaga belum menerapkan pendekatan humanistik, masih fokus pada materi terkait tentang pernikahan saja tidak memberikan kesempatan pada pasangan pranikah untuk berperan aktif dalam proses konseling tersebut sehingga konseling yang dilakukan terlihat seperti menggurui sedangkan tidak jarang usia dari pasangan pranikah jauh lebih tua

dibandingkan yang memberikan pengarahan. Selain itu yang menyebabkan mereka bosan ialah harus menunggu giliran untuk mengikuti konseling tersebut, dan menurut beberapa pasangan materi yang diberikan oleh penasehat bisa didapatkan dari berbagai sumber manapun.

Untuk mengatasi hal tersebut pihak KUA Kecamatan Kota Manna membuat sebuah program untuk menjadwalkan sepuluh hari sebelum menikah pasangan calon pengantin harus hadir dengan hari yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama, tidak diperkenankan untuk mengganti hari seperti yang sudah-sudah, terkecuali benar-benar sedang dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk hadir. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menetapkan kedisiplinan agar pihak KUA tidak keteteran lagi dalam melakukan konseling karena mengingat kurangnya tenaga kerja di KUA tersebut.

Agar proses konseling dapat berjalan dengan baik pihak lembaga lebih memperhatikan kondisi pasangan pranikah lebih fokus pada permasalahan yang dialami pasangan pranikah namun tetap tidak meniggalkan materi-materi penting terkait dengan pernikahan

Pertama pihak KUA melakukan tahap pendahuluan yaitu mengidentifikasi dan mengklarifikasi asumsi pasangan pranikah terhadap dunia dan permasalahan yang dihadapi. Kemudian melakukan tahapan pertengahan yaitu mendorong pasangan pranikah untuk lebih

dalam meneliti sumber dari permasalahan yang dihadapi sehingga menimbulkan suatu pemahaman yang baru. Dan tahap terakhir yaitu berfokus pada untuk bisa mengaplikasikan pemahaman baru dari apa yang telah dipelajari dengan jalan yang lebih kongkrit.

Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan pada Bab II, yakni implementasi humanistik dalam konseling pranikah sesuai dengan teori Carl Ransom Rogers, yaitu berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar, pencarian makna yang unik dalam artian bahwa dia berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan dan kecendrungan dalam mengaktualisasikan diri.

Demikian menurut teori Maslow, pendekatan humanistik yang diperkenalkan mempunyai tujuan untuk mempelajari beberapa banyak potensi yang dimiliki untuk perkembangan dan pengungkapan diri manusia secara penuh dan arah kehidupannya secara lebih baik. Sedangkan Teori Gordon Allport, membantu manusia untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang baik dan penuh harapan. Kelebihan dari teori ini tentang antisipasi yaitu untuk menentukan siapa dan apakah kita ini, dalam membentuk identitas diri.

Teori Kelly, meyakini bahwa tidak ada kebenaran yang objektif dan kebenaran yang mutlak abosolut. Fenomena itu hanya berarti

manakala dihubungkan dengan cara individu mengkonstruksi fenomena tersebut. Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa, dari keempat teori tersebut, pihak lembaga lebih banyak menggunakan teori Rogers dibandingkan dengan teori yang lain.

Dari hasil wawancara di lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa faktanya adalah penerapan humanistik dalam konseling pranikah sangatlah memberikan pengaruh yang besar bagi pasangan pranikah sebagai dasar untuk menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah yang tidak terlepas dari nilai-nilai humanistik yaitu kesadaran diri, kebebasan, bertanggung jawab dan kecemasan serta menciptakan makna tujuan hidup yang lebih positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah melalui tahapan konseling secara umum dan prosedur konseling pranikah yang ada di KUA Kec. Kota Manna.

Dari tahapan konseling secara umum dan prosedur konseling pranikah dapat dilihat bahwa proses implementasi humanistik relevan dengan tahapan-tahapan dan prosedur yang telah di jelaskan sebelumnya. Adapun 5 tahapan dalam melakukan konseling secara umum yaitu: Tahap pengantaran, Tahap penjajakan, Tahap penafsiran, Tahap pembinaan, dan Tahap pengakhiran. Sedangkan prosedur konseling pranikah terdiri dari 7 tahapan yaitu: Tahap persiapan, Tahap keterlibatan, Tahap menyatakan masalah, Tahap inteaksi, Tahap konferensi, Tahap penentu tujuan, Tahap akhir dan penutup.

Dari 5 tahapan konseling secara umum terlihat bahwa keterkaitannya dengan prosedur konseling pranikah ialah: pada tahap pengantaran sejalan dengan tahap persiapan dan tahap menyatakan masalah yang ada pada tahap konseling pranikah. Pada tahap penjajakan sejalan dengan tahap keterlibatan. Pada tahap penafsiran sesuai dengan tahap interaksi. Pada tahap pembinaan sejalan dengan

tahap konferensi. Pada tahap pengakhiran sejalan dengan tahap penentu tujuan dan tahap akhir dan penutup.

Dari tujuh tahapan konseling pranikah tersebut ada tiga tahap yang jarang atau tidak digunakan oleh pihak lembaga dalam memberikan penasehatan pada pasangan pranikah yaitu tahap interaksi tahap konferensi, dan tahap penentu tujuan. Evaluasi yang peneliti dapatkan selama proses penelitian, bahwa sehubungan dengan tiga konsep dasar humanistik dapat peneliti lihat bahwa konseling pranikah yang dilakukan di KUA Kecamatan Kota Manna masih pada tahap bimbingan belum mengarah pada konseling secara umum.

2. Proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah melalui teknik konseling secara umum dan metode konseling pranikah yang ada di KUA Kec. Kota Manna.

Dalam konseling secara umum terdapat dua teknik yang berbeda dengan metode konseling pranikah yaitu teknik umum yang terdiri dari 26 teknik dan terdapat juga teknik khusus yang terdiri dari 15 teknik yang telah dijelaskan pada landasan teori. Sedangkan metode konseling pranikah terdiri dari dua metode yaitu metode ceramah, serta metode diskusi dan tanya jawab.

Diantara kedua metode konseling pranikah tersebut sama-sama berjalan sesuai dengan konsep dasar humanistik yaitu dapat menimbulkan kesadaran diri, kebebasan, bertanggung jawab dan kecemasan, serta penciptaan makna, namun yang paling sejalan

dengan konsep dasar humanistik ialah metode diskusi dan tanya jawab. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa metode yang dipakai oleh lembaga KUA Kec. Kota mana masih bersifat umum belum termasuk kategori konseling melainkan termasuk dalam kategori bimbingan.

Evaluasi yang peneliti lakukan mengenai konseling pranikah yang dinamakan oleh pihak KUA ternyata memang mereka menganggap bahwa istilah bimbingan dan konseling itu sama saja dengan istilah penyuluhan sebagaimana dijelaskan pada buku karangan Prayitno & Erman Amti, oleh sebab itulah mereka menyebut kursus calon pengantin itu sama halnya dengan konseling pranikah ataupun bimbingan pranikah.

3. Tanggapan pasangan pranikah terkait tentang implementasi humanistik dalam konseling pranikah

Mereka merasa sangat terbantu dengan adanya penerapan humanistik dalam konseling pranikah meskipun masih ada beberapa pasangan yang merasa bosan. Untuk mengatasi hal tersebut pihak lembaga lebih meningkatkan kedisiplinan dengan melaksanakan konseling sesuai hari yang telah ditentukan. Selain itu pihak lembaga berusaha untuk memahi kondisi pasangan pranikah tidak hanya fokus pada materi saja.

Konsep dasar humanistik terdiri dari kesadaran diri, kebebasan bertanggung jawab dan kecemasan, serta penciptaan makna tujuan

hidup. Berdasarkan kenyataan dilapangan bahwa, dari keempat teori yang telah dijelaskan sebelumnya, pihak lembaga lebih banyak menggunakan teori Rogers dibandingkan dengan teori lainnya yaitu berfokus pada pada sifat dari kondisi individu atau pasangan pranikah itu sendiri tidak berfokus pada materi yang telah ditetapkan sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah di Jl. TKR. Sebanis RT. 06 Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak terkait.

1. Kepada informan penelitian

Diharapkan kepada Pasangan calon pengantin untuk bisa mengikuti konseling yang dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh bukan atas dasar tuntutan pihak lembaga ataupun dorongan dari keluarga terdekat, supaya materi yang diberikan oleh pihak lembaga dapat dengan mudah dipahami dan dijadikan bekal untuk kelangsung rumah tangga nantinya dalam membentuk keluarga yang sakinah. Meskipun terkadang materi yang diberikan sebagian sudah dipahami namun adakalanya kita masih membutuhkan pengetahuan dan motivasi dari orang lain untuk lebih memantapkan serta meyakinkan hati untuk melangsungkan pernikahan.

2. Kepada pihak lembaga KUA

Diharapkan untuk bisa lebih menghidupkan suasana pada saat proses konseling dilakukan. Sebelum penyampaian materi, ada baiknya pihak lembaga melakukan tahap pengantaran agar proses konseling nantinya dapat berjalan dengan baik dan pasangan yang mengikuti konselingpun merasa nyaman dengan keadaan tersebut.

Didalam pelaksanaan konseling baiknya lebih fokus pada sifat dari kondisi individu atau pasangan pranikah itu sendiri tidak berfokus pada materi yang telah ditetapkan sebelumnya. Agar pasangan pranikah dapat berperan aktif mengikuti konseling pranikah tersebut tidak hanya sekedar mendengarkan nasehat yang akan menimbulkan rasa bosan bagi pasangan yang mengikutinya.

3. Kepada pembaca

Diharapkan mampu memahami dan mengerti bahwanya konseling pranikah sangatlah penting untuk diikuti, karena pasangan pranikah dalam artian baru dan akan menikah masih sangat krisis tentang psikologi perkawinan. Proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah juga sangat membantu sebagai bentuk pendekatan yang diterapkan oleh pihak lembaga supaya kegiatan konseling tersebut dapat lebih menyenangkan dan tidak terlihat kaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti Erman & Prayitno. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, 1988. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT, Golden Trayon Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Peneitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta Revisi.
- Asyari, Syapri Imam. *Metode Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Kencana Media.
- Corey Gerald. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahkannya*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah.
- Departemen Agama R.I. 2004. *Pedoman Konseling Perawinan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* Jakarta: PT Raja Grafindo Persadah.
- Febrini Deni, 2011. *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta bekerjasama dengan STAIN Bengkulu: Teras, 2011.
- Hidayat, Dede Rahmat, 2011. *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- <http://ainamulyana.blogspot.com/2012/08/teori-belajar-humanistik.html>
- <https://nurainiajeeng.wordpress.com/2013/03/24/terapi-eksistensial-humanistik/>
- <http://www.psikologizone.com/konseling-terapi-pendekataneksistensial/06511676>
- Ika Nofitasari, “*Dampak Psikis Pernikahan Dini dan Pentingnya Bimbingan Pra Nikah Oleh Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan*”, Jurnal Cendikiwan, 17 Mei 2015.
- Imam Syapari, dan Asyari. 1981. *Metode Penelitian sosial suatu pentunjuk ringkas*, Surabaya: Usaha nasional

- Jhon, Oliver, dan Lawrence Pervin, *Personality: Theory And Reasearch*, New York: Guilford.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia / Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa , ed. cet 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Kantor Kementerian Agama, *Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Calon Pengantin*, Tangerang: Dirjen Bimas Islam No. 373/2017.
- Kibtiyah Maryatul, *Sistematis Konseling Islam*, 2017. Semarang: Rasail Media Group.
- Kelly (diakses di <http://www.dedeyahya.com/2011/05/makalah-teori-kepribadian-humanistik.html>)
- Latipun, Psikologi Konseling, 2005. PsikologiI Konseling, Malang: UMM. cet-6.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam *Modul Praktikum Konseling Individual/Teknik Laboratorium*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Hazairin, Bengkulu 2015.
- Menurut Maslow, dikutip dari Buku *Psikologi Konseling*: Jakarta: Kencana Media Group, 2012. Hartono, & Boy Soedarmadji.
- Modul Praktikum Konseling Individual/Teknik Laboratorium*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Hazairin, Bengkulu 2015.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok Ahmad, *Psikologi Dakwah,. Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, 2014. Malang: Cita Intrans Selaras.
- Mufidah. 2008. Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, catatan 1. Malang: UIN Malang Press.
- Mulawarman, 2007. *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling bagi Konselor Pendidikan*, Semarang: UNNES.
- Nofitasari, Ika. “*Dampak Psikis Pernikahan Dini dan Pentingnya Bimbingan Pra Nikah Oleh Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan*”, Jurnal Cendikiwan, 17 Mei 2015.
- Nurhima, “*Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Kharisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*”, dalam: Jurnal Humanika, Volume 3 nomor 15, 2015 / ISSN 1979-8296.

- Pervin, Lawrence, dan Oliver John. 2001. *Personality: Theory And Reasearch*, New York: Guilford.
- Rosa, Valentina. 2012. *Perspektif Konseling Pranikah Pada Semester Akhir*. Jurnal FIK. UI.
- Soedarmadji, Boy dan Hartono. 2012. *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana Media Group.
- Susanto, Leo. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Willis, Sofyan S. 2013. *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta.
- Winda Afrita Hayati, *Implementasi Fungsi-fungsi Manajemin dalam Pelaksanaan Bimbingan Pranikah di Kantor Urusan Agama Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah*, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2012.
- Wulansari, Pebriana. *Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin Sebagai Upaya Pencegahan Perceraian*. Jurnal Cendekiawan, 21 Maret 2017.

L

A

M

P

I

R

A

N

**Pedoman Wawancara
Kepala KUA Kecamatan Kota Manna**

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Usia :
3. Pendidikan :
4. Alamat :
5. Waktu Wawancara :
6. Tujuan :

: Untuk mengumpulkan data tentang hal-hal penting yang berkaitan dengan BP4 di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Manna.

1. Bagaimana sejarah berdirinya KUA Kecamatan Kota Manna?
2. Apa tujuan, visi dan misi dari KUA Kecamatan Kota Manna?
3. Bolehkah saya meminta data pasangan pranikah tahun 2018 di KUA?
4. Bagaimana struktur organisasi Kecamatan Kota Manna KUA?
5. Apa saja sarana dan prasarana di KUA Kecamatan Kota Manna?
6. Bagaimana keadaan kepegawaian KUA Kecamatan Kota Manna?
7. Bagaimana mekanisme kerja kelembagaan KUA Kecamatan Kota Manna?
8. Bolehkah saya meminta SOP Suscatin?
9. Apa saja materi yang diberikan pada pasangan pranikah?
10. Apa saja metode yang yang dipakai pada saat melakukan konseling pranikah?
11. Menurut Bapak, bagaimana proses penerapan humanistik dalam konseling pranikah?
12. Apa saja hambatan saat melakukan konseling pranikah?

Manna, 12 Juli 2018
Kepala KUA
Kec. Kota Manna Kab.
Bengkulu Selatan



Etrisno, S.A. M.HI
Nip.197507312005011004

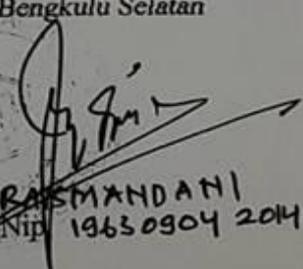
Pedoman Wawancara
Kepada Pegawai di KUA Kecamatan Kota Manna

A. Identitas Responden

1. Nama : RISMANDANI
2. Usia : 55 TAHUN
3. Pendidikan : SLTA
4. Alamat : Jl. SDS RT.16 Kel. Ibul
5. Jabatan : Penyuluh/ Staf KUA
6. Waktu Wawancara : 12 Juli 2018
7. Tujuan : Untuk Mendeskripsikan Implementasi Humanistik dalam Konseling Pranikah Studi BP4 di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Manna.

1. Apa saja materi yang diberikan pada pasangan pranikah?
2. Apa saja metode yang yang dipakai pada saat melakukan konseling pranikah?
3. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana proses penerapan humanistik dalam konseling pranikah?
4. Apa saja hambatan saat melakukan konseling pranikah?

Manna, 12 Juli 2018
Petugas KUA
Kec. Kota Manna Kab.
Bengkulu Selatan


RISMANDANI
Nip. 196309042014011001

**Pedoman Wawancara
Pasangan Pranikah**

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Usia :
3. Pendidikan :
4. Alamat :
5. Waktu Wawancara :
6. Tujuan : Untuk Mendeskripsikan Implementasi Humanistik dalam Konseling Pranikah Studi BP4 di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Manna.

1. Apa yang anda ketahui tentang konseling pranikah?
2. Atas dasar apa anda mengikuti konseling pranikah?
3. Apa saja yang harus anda lakukan sebelum mengikuti konseling pranikah?
4. Bagaimana, menurut anda tentang proses implementasi humanistik dalam konseling pranikah di KUA Keca. Kota Manna?

Calon Suami

Manna 12 Juli 2018
Calon Istri

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi berjudul "Implementasi Humanistik Dalam Konseling Pranikah" (Studi Badan Pembinaan, Penasehatan, Dan Pelestarian Perkawinan di KUA Kecamatan Kota Manna), yang disusun oleh:

Nama : Rosita Sumarni
NIM : 141 632 3243
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

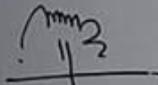
Telah diseminarkan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Senin
Tanggal : 15 Januari 2018

Dan proposal skripsi tersebut telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi.

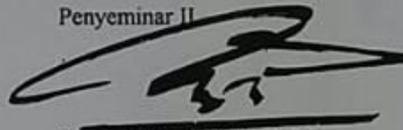
Bengkulu, April 2018

Penyeminar I



Dr. Suwarjin, S.Ag., MA
NIP.196904021999031004

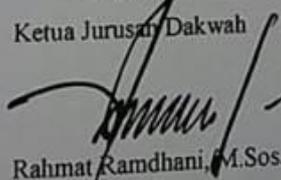
Penyeminar II



Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP.198206042006041001

Mengetahui

Ketua Jurusan Dakwah



Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 19830612 200912 1 006



SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 878 /In.11/F.III/PP.009/5/2018

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Dr. Suwarjin, MA
NIP : 19690402 199903 1 004
Tugas : Pembimbing I

Nama : Sugeng Sejati, S.Psi.,MM
NIP : 19820604 200604 1 001
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Rosita Sumarni
NIM : 141 632 3243
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Implementasi Humanistik Dalam Konseling Pranikah (Studi Badan Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Manna)

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 3 Mei 2018
Dekan



Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

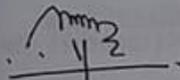
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Proposal Skripsi berjudul "Implementasi Humanistik Dalam Konseling Pranikah" (Studi Badan Pembinaan, Penasehatan, dan Pelestarian Perkawinan di KUA Kecamatan Kota Manna), yang disusun oleh:

Nama : Rosita Sumarni
NIM : 141 632 3243
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Sudah diperbaiki sesuai dengan arahan tim pembimbing, selanjutnya dinyatakan memenuhi syarat ilmiah untuk diajukan Surat Izin Penelitian.

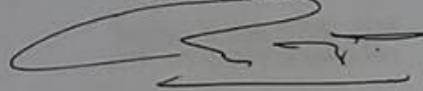
Pembimbing I



Dr. Suwarjin, MA
NIP. 196904021999031004

Bengkulu, Mei 2018

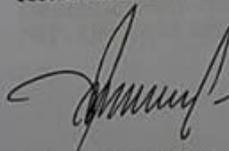
Pembimbing II



Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP. 198206042006041001

Mengetahui

Ketua Jurusan Dakwah

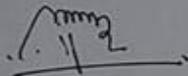


Rahmat Ramdhani, M.Sos.1
NIP. 198306122009121006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama : Rosita Sumarni, NIM : 1416323243 yang berjudul **“Implementasi Humanistik Dalam Konseling Pranikah”** (Studi Badan Penasehatan, Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna) Program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah / skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

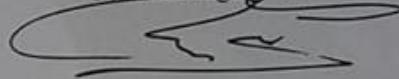
Pembimbing I



Dr. Suwariin, MA
NIP. 196904021999031004

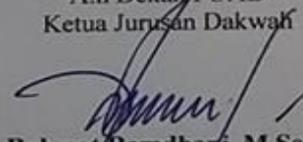
Bengkulu, 17 Juli 2018

Pembimbing II



Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP. 198206042006041001

Mengetahui,
A.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah



Rahmat/Ramdharfi, M.Sos.I
NIP. 19830612 200912 1 006

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi atas nama : ROSITA SUMARNI, NIM : 1416323243 yang berjudul "Implementasi Humanistik Dalam Konseling Pranikah (Studi Badan Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna)." Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran penguji I dan penguji II. Oleh karena itu, sudah layak dicetak.

Penguji I



Ismail, S.Ag., M.Ag
NIP. 19720611200501 1 002

Bengkulu, Agustus 2018

Penguji II



Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
NIP. 19870531 2015032 005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

22 Juni 2018

Nomor : 937/In.11/F.III/PP.00.3/06/2018
Lamp : 1 Berkas Proposal Skripsi
Perihal : Mohon Izin Penelitian

Yth. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna

Dengan Hormat,

Sehubungan akan dilaksanakannya penelitian Skripsi Mahasiswa Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2017/2018, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada saudara:

Nama : Rosita Sumarni
NIM : 141 632 3243
Jurusan/Program Studi : Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam
Semester : Delapan (VIII)
Waktu Penelitian : Bulan Juni s/d Juli 2018
Judul : Implementasi Humanistik Dalam Konseling Pranikah (Studi Badan Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna)
Tempat Penelitian : Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Manna

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 19680219 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
**KANTOR URUSAN AGAMA
(BALAI NIKAH)**
KECAMATAN KOTA MANNA
KABUPATEN BENGKULU SELATAN
Jl. Tkr Sebanis RT. 06 Kel. Pasar Baru Kode Pos 38512

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-250/KAB.07.A.05/OT.00/211/L025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala KUA Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan ini menerangkan bahwa saudara :

Nama : Rosita Sumarni
NIM : 141 632 3243
Jurusan/Program studi : Dakwah/ Bimbingan Konsling Islam
Judul : Impelementasi Humanistik Dalam Konsling Pranikah
(Studi Badan Penasehat, Pembinaan dan Pelestarian
Perkawinan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota
Manna)

Adalah benar telah menyelesaikan penelitian di KUA Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dari tanggal 22 Juni s/d 02 Juli 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manna, 02 Juli 2018

Kepala KUA
Kec. Kota Manna Kab. Bengkulu
Selatan


ETRISNO, S. Ag. M. HI
NIP : 197507312005011004

2. Observasi Awal



Bapak Etrisno (Kepala KUA)



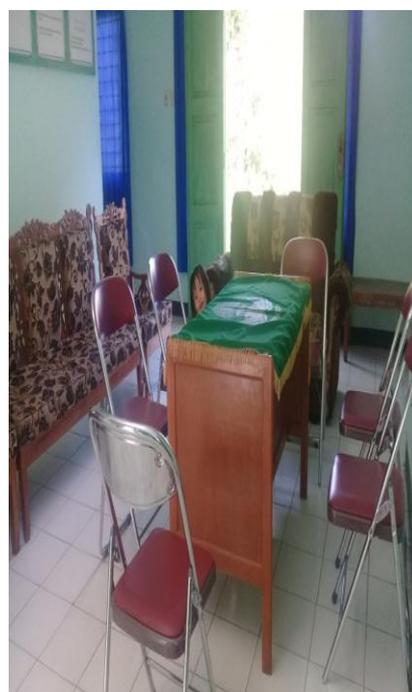
Kepala dan Staf KUA



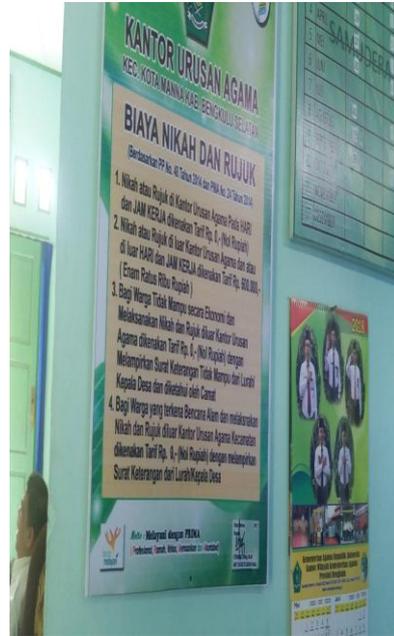
Ruang Kepala KUA



Ruang M. M



Meja kursi ruang



ALUR PELAYANAN NIKAH

PAPAN INFORMASI PERNIKAH
KUA KEC. KOTA MANNA KAB. BENGKULU SELATAN

CALON PENGANTIN		WALI NIKAH	TANGGAL PELAYANAN
PRIA	WANITA	Umat	SUSCATIN
ANDRI HERMANTORO	TRI WISLANDARI	IBRANTO	07/02/2018
AGENTH PURNOMO	NIKI LESTARI	INDRAGA	06/01/2018



4. Pelaksanaan Konseling Pranikah



Oleh Bapak Suryana



Oleh Bapak Raismandani



Oleh Bapak Suryana



Oleh Bapak Etriso



Oleh Bapak Mansuwan



Oleh Bapak Mursinal

5. Wawancara dengan Pasangan Pranikah



Pasangan Meizen dan



Pasangan Febi



Pasangan Phofeb dan Diana



Pasangan Andika dan Marleza



Pasangan Dedi dan Yesi

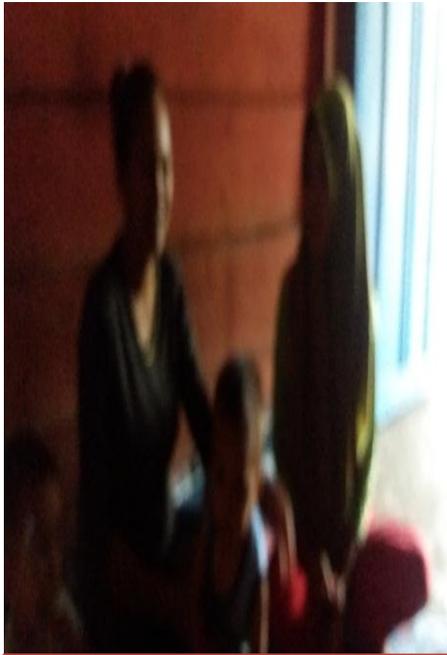
6. Wawancara dengan ibu yang sudah menikah



Ibu Hesti



Ibu Maria



Ibu Rita



Ibu Indah



Ibu Susmi



Wawancara dengan Bapak Mansuwan
(Staf KUA)



Wawancara dengan Bapak Suryana
(Staf KUA)

Informan Pendukung



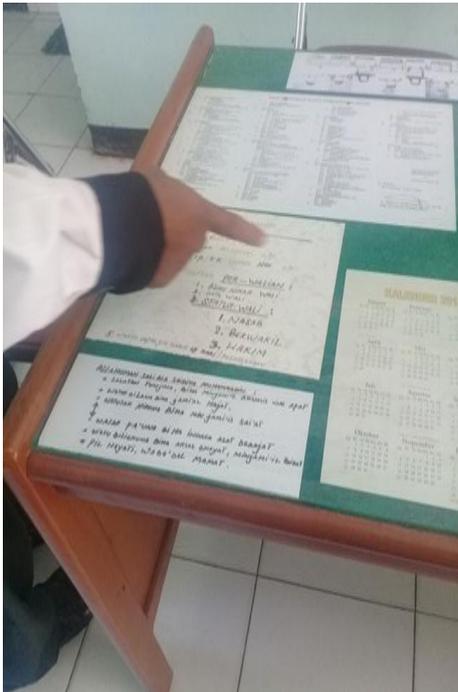
Wawancara dengan Bapak
Raismandani

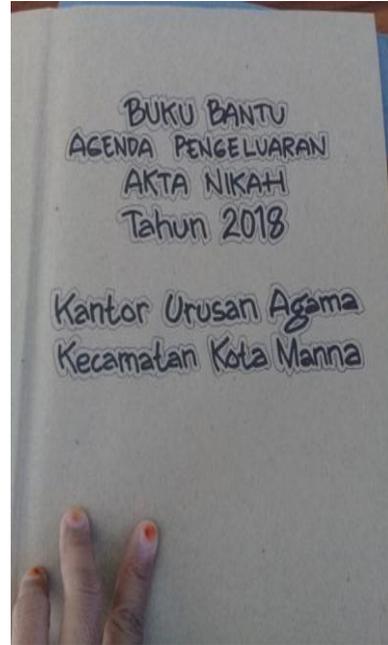


Wawancara dengan Ibu
Yenita



Proses Pengumpulan Data





AGENDA PENGELUARAN AKTA NIKAH
KECAMATAN KOTA MANNA TAHUN 2018

NO. DAFTAR	NO. BUKU	TANGGAL DAFTAR	ISMI	WALIKOTA	WALIKAMAR	WALIKOTA MANNA	PARIS	TEMPAT NIKAH	PETUGAS	Jumlah
1	01	02-02-18	ANTONIO SIMPSON	DESA PURBA A	INDEH	02/02-18	02/02-18	NTM 2 KOTA Manna	01	01
2	02	04-02-18	MARTINI	KOTA MANNA	04/02-18	04/02-18	04/02-18	04/02-18	01	01
3	03	07-02-18	MURKANTO	DESA MANNA	SINARMAN	07/02-18	07/02-18	07/02-18	01	01
4	04	10-02-18	ICAN KUMBANG	DESA MANNA	04/02-18	10/02-18	10/02-18	04/02-18	01	01
5	05	14-02-18	MELI ZEBEKUNDI	DESA MANNA	05/02-18	14/02-18	14/02-18	05/02-18	01	01
6	06	21-02-18	ANNAS DELIAN	DESA MANNA	06/02-18	21/02-18	21/02-18	06/02-18	01	01
7	07	01	SONI P	DESA MANNA	07/02-18	01/03-18	01/03-18	07/02-18	01	01
8	08	01	DEWI ADRIANTO	DESA MANNA	08/02-18	01/03-18	01/03-18	08/02-18	01	01
9	09	01	RIFAN	DESA MANNA	09/02-18	01/03-18	01/03-18	09/02-18	01	01
10	10	06-06-18	PRADA YUSNI NAYKA	DESA MANNA	10/06-18	06/06-18	06/06-18	10/06-18	01	01
11	11	07-06-18	NOTO EDRIANUS T	DESA MANNA	11/06-18	07/06-18	07/06-18	11/06-18	01	01
12	12	07-06-18				30/06-18	30/06-18		01	01



Kegiatan Pasca Nikah



BIOGRAFI PENULIS



Rosita Sumarni adalah putri kedua dari pasangan Adius dan Nini Suryani. Penulis berusia 23 tahun, lahir di Desa Keban Agung 1 Kec. Kedurang Kab. Bengkulu Selatan pada tanggal 12 Januari 1995. Penulis merupakan putri kedua dari 3 bersaudara yang bernama Destari Sumarti dan Rahmawati Khazana.

Saat ini penulis tinggal di Desa Tanjung Negara Kec. Kedurang Kab. Bengkulu Selatan. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN 72 Bengkulu Selatan dan lulus pada tahun 2009, kemudian lanjut ke SMPN 08 Bengkulu Selatan dan lulus pada tahun 2011, selanjutnya pendidikan tingkat SMAN 04 Bengkulu Selatan dan lulus pada tahun 2014. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Angkatan 2014.

Selama perkuliahan penulis telah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Samban Jaya Dusun Beringin Jaya Kab. Bengkulu Utara dan telah melakukan Perkuliahan Praktik Lapangan (PPL) di DP3AP2KB Kota Bengkulu. Dalam menempuh pendidikan S1 di IAIN Bengkulu, penulis juga aktif di dalam bidang organisasi, yaitu : PIK-M Gema Insani IAIN Bengkulu.